

SKRIPSI

**ANALISIS PENILAIAN KEBANGKRUTAN BERDASARKAN
MODEL ALTMAN (Z-SCORE), SPRINGATE (S-SCORE) DAN
ZMIJEWSKI (X-SCORE) PADA PT GARUDA INDONESIA YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
PERIODE 2016-2020**



**ALYANAH ABUSTAN
1710321102**

**PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU-ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS FAJAR
MAKASSAR
2021**

SKRIPSI

**ANALISIS PENILAIAN KEBANGKRUTAN BERDASARKAN
MODEL ALTMAN (Z-SCORE), SPRINGATE (S-SCORE) DAN
ZMIJEWSKI (X-SCORE) PADA PT GARUDA INDONESIA YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
PERIODE 2016-2020**



Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana
pada Program Studi Akuntansi

**ALYANAH ABUSTAN
1710321102**

**PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU-ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS FAJAR
MAKASSAR
2021**

SKRIPSI

ANALISIS PENILAIAN KEBANGKRUTAN BERDASARKAN MODEL ALTMAN (Z-SCORE), SPRINGATE (S-SCORE) DAN ZMIJEWSKI (X-SCORE) PADA PT GARUDA INDONESIA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2016-2020

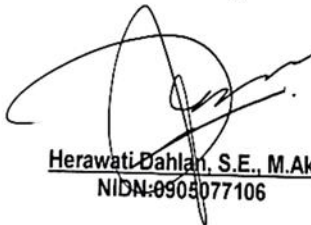
Disusun dan diajukan oleh :

ALYANAH ABUSTAN
1710321102

telah diperiksa dan telah diuji

Makassar, 01 September 2021

Pembimbing



Herawati Dahlan, S.E., M.Ak
NIDN:0905077106

Ketua Program Studi S1 Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Ilmu-Ilmu Sosial
Universitas Fajar



Yasmi, S.E., M.Si., Ak., CA., CTA., ACPA
NIDN:0925107801

SKRIPSI

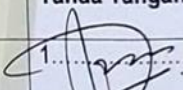
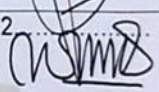
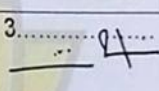
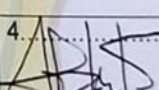
ANALISIS PENILAIAN KEBANGKRUTAN BERDASARKAN MODEL ALTMAN (Z-SCORE), SPRINGATE (S-SCORE) DAN ZMIJEWSKI (X-SCORE) PADA PT GARUDA INDONESIA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2016-2020

disusun dan diajukan oleh

ALYANAH ABUSTAN
1710321102

telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
pada tanggal **01 SEPTEMBER 2021** dan
dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,
Dewan Penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Herawati Dahlan, S.E., M.Ak NIDN: 0905077106	Ketua	1. 
2.	Wawan Darmawan, S.E., M.Si., Ak., CA., ACPA NIDN: 0904118302	Sekretaris	2. 
3.	Dr. Andi Mattingaragau Tenrigau, SE., M.Si NIDN: 0913037201	Anggota	3. 
4.	Andi Abdul Azis Ishak, S.E., M.Com., Ak NIDN: 0006097102	Eksternal	4. 

Dekan Fakultas Ekonomi
dan Ilmu-Ilmu Sosial
Universitas Fajar


UNIVERSITAS FAJAR
Dr. Yusmanizar S.Sos., M.I.Kom
NIDN: 0925096902

Ketua Program Studi S1 Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Ilmu-Ilmu Sosial
Universitas Fajar


UNIVERSITAS FAJAR
Yasmi, S.E., M.Si., Ak., CA., CTA., ACPA
NIDN: 0925107801

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Alyanah Abustan

NIM : 1710321102

Program Studi : Akuntansi S1

dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul Analisis Penilaian Kebangkrutan Berdasarkan Model Altman (*Z-Score*), Springate (*S-Score*) dan Zmijewski (*X-Score*) pada PT Garuda Indonesia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020 adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiaris, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No.20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, 01 September 2021

Yang membuat pernyataan,

A handwritten signature in black ink is written over a yellow revenue stamp. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text '10000', 'METERAI TEMPEL', and a serial number 'GA7EAJX345581237'.

Alyanah Abustan

PRAKATA

Assalamualaikum warahmatullahi Wabarakatuh. Puji syukur saya panjatkan atas kehadiran Tuhan yang Maha Esa karena atas berkat Rahmatnyalah sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini sesuai dengan batas waktu yang telah ditetapkan sebelumnya.

Dalam penyusunan ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangan dikarenakan oleh segala keterbatasan dan kemampuan yang penulis miliki, namun penulis sangat bersyukur dapat menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu.

Selama pembuatan skripsi mulai dari awal sampai akhir penulisan, ini semua berkat izin Allah SWT dan doa dari kedua orang tua tercinta Ayahanda Abustan dan Ibunda Hj. Nurhayati Canne sebagai inspirasi dan semangat hidupku, kepada Ibu Herawati Dahlan, S.E., M.Ak selaku penasehat akademik penulis dan pembimbing skripsi ini yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis sampai dengan terselesainya skripsi ini dan saudaraku Muhammad Jusuf Almunawara yang selalu ada dan memberikan semangat kepada penulis.

Dalam penyusunan skripsi ini dari awal sampai akhir penyelesaian penulis banyak mendapat bimbingan, dan pengarahan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan ketulusan hati yang paling dalam penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Mulyadi Hamid, SE., M.Si selaku Rektor Universitas Fajar;
2. Ibu Dr. Yusmanizar, S.Sos., M.Ikom selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Fajar;

3. Ibu Yasmi, SE., M.Si., AK, CA., CTA., ACPA selaku Ketua Program Studi Akuntansi S1 Universitas Fajar;
4. Para sahabat saya (Anggie, Intan, Musdalifa, Radika, Sari dan Ulfa) yang memberikan motivasi dan semangat kepada penulis serta sahabat yang tidak sempat disebutkan namanya atas dukungan dan bantuannya kepada penulis.
5. Para teman-teman dari kelas 4 akuntansi S1 angkatan 2017 yang memberikan banyak kenangan selama proses perkuliahan

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan dan melimpahkan rahmat dan ridha-Nya kepada kita semua, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua orang, Amin. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih ada kekuarangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran untuk menyempurnakan skripsi ini.

Makassar, 01 September 2021

Alyanah Abustan

ABSTRAK

ANALISIS PENILAIAN KEBANGKRUTAN BERDASARKAN MODEL ALTMAN (Z-SCORE), SPRINGATE (S-SCORE) DAN ZMIJEWSKI (X-SCORE) PADA PT GARUDA INDONESIA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2016-2020

**Alyanah Abustan
Herawati Dahlan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis prediksi kebangkrutan PT Garuda Indonesia yang terdaftar di BEI dengan memperbandingkan ketiga model Altman (*Z-Score*), Springate (*S-Score*) dan Zmijewski (*X-Score*). Metode yang digunakan oleh penelitian ini adalah dengan menggunakan tinjauan pustaka dan dokumentasi, sedangkan jenis data yang digunakan yaitu data analisis deskriptif kuantitatif dengan analisis data dilakukan dengan mengumpulkan data, penyajian data, melakukan perhitungan dan penarikan kesimpulan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil dari ketiga model yang digunakan dalam memperbandingkan perhitungan untuk memprediksi kebangkrutan. Dengan menggunakan model Altman (*Z-Score*) PT Garuda Indonesia pada tahun 2016, 2019 dan 2020 diprediksi mengalami kebangkrutan, sedangkan pada tahun 2017 dan 2018 PT Garuda Indonesia diprediksi berada pada *grey area*. Sedangkan jika dengan menggunakan model Springate (*S-Score*) PT Garuda Indonesia pada tahun 2016, 2017, 2018 dan 2020 diprediksi mengalami kebangkrutan, sedangkan pada tahun 2019 PT Garuda Indonesia diprediksi dalam kondisi sehat. Sedangkan jika dengan menggunakan model Zmijewski (*X-Score*) PT Garuda Indonesia pada tahun 2018, 2019 dan 2020 diprediksi mengalami kebangkrutan, sedangkan pada tahun 2016 dan 2017 diprediksi tidak mengalami kebangkrutan.

Kata Kunci: Model Altman (*Z-Score*), Springate (*S-Score*), Zmijewski (*X-Score*), Kebangkrutan.

ABSTRACT

BANKRUPTCHY ASSESSMENT ANALYSIS BASED ON ALTMAN (Z-SCORE), SPRINGATE (S-SCORE) AND ZMIJEWSKI (X-SCORE) MODELS AT PT GARUDA INDONESIA WHICH IS LISTED ON THE IDX FOR THE PERIOD 2016-2020

**Alyanah Abustan
Herawati Dahlan**

This study aims to identify and analyze the bankruptcy prediction of PT Garuda Indonesia listed on the IDX by comparing the three models Altman (Z-Score), Springate (S-Score) and Zmijewski (X-Score). The method used in this research is to use literature review and documentation, while the type of data used is quantitative descriptive analysis data with data analysis carried out by collecting data, presenting data, performing calculations and drawing conclusions.

This study shows that there are differences in the results of the three models used in comparing calculations to predict bankruptcy. By using the Altman (Z-Score) model, PT Garuda Indonesia in 2016, 2019 and 2020 is predicted to experience bankruptcy, while in 2017 and 2018 PT Garuda Indonesia is predicted to be in the gray area. Meanwhile, if using the Springate (S-Score) model, PT Garuda Indonesia in 2016, 2017, 2018 and 2020 is predicted to experience bankruptcy, while in 2019 PT Garuda Indonesia is predicted to be in a healthy condition. Meanwhile, if using the Zmijewski (X-Score) model, PT Garuda Indonesia in 2018, 2019 and 2020 is predicted to experience bankruptcy, while in 2016 and 2017 it is predicted that it will not experience bankruptcy.

Keywords: *Model Altman (Z-Score), Springate (S-Score), Zmijewski (X-Score), Bankruptcy*

DAFTAR ISI

	HALAMAN
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN LEMBAR PERSETUJUAN	iii
HALAMAN LEMBAR PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
<i>ABSTRACT</i>	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	85
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah.....	5
1.3. Tujuan Penelitian.....	5
1.4. Kegunaan Penelitian	6
1.4.1. Kegunaan Teoritis	6
1.4.2. Kegunaan Praktis	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1. Laporan Keuangan	7
2.1.1. Tujuan Laporan Keuangan	8

2.1.2. Pemakai Laporan Keuangan	9
2.2. Analisis Laporan Keuangan	11
2.2.1. Tujuan Analisis Laporan Keuangan	12
2.2.2. Teknik Analisis Laporan Keuangan	12
2.3. Kebangkrutan	13
2.4. Manfaat Informasi Kebangkrutan	14
2.5. Metode Kebangkrutan	16
2.5.1. Model <i>Altman Z-Score</i>	16
2.5.2. Model <i>Springate</i>	20
2.5.3. Model <i>Zmijewski</i>	22
2.6. Tinjauan Empirik	25
2.7. Kerangka Pikir	27
BAB III METODE PENELITIAN	31
3.1. Rancangan Penelitian	31
3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian	31
3.3. Jenis Data	31
3.4. Sumber Data	31
3.5. Teknik Pengumpulan Data	32
3.6. Analisis Data	32
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	60
4.1. Sejarah Singkat Perusahaan	60
4.2. Hasil Penelitian	61
4.2.1. Hasil Perhitungan Metode Model Altman (<i>Z-Score</i>)	61
4.2.2. Hasil Perhitungan Metode Model Springate (<i>S-Score</i>)	62
4.2.3. Hasil Perhitungan Metode Model Zmijewski (<i>X-Score</i>)	64

4.3. Pembahasan	65
4.3.1. Analisis penilaian Model Altman (<i>Z-Score</i>)	65
4.3.2. Analisis Penilaian Model Springate (<i>S-Score</i>)	70
4.3.3. Analisis Penilaian Model Zmijewski (<i>X-Score</i>).....	74
4.4. Analisis Penilaian kebangkrutan	79
BAB V PENUTUP	81
5.1. Kesimpulan.....	81
5.2. Saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA.....	83

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Laporan Keuangan PT Garuda Indonesia Tbk	4
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	25
Tabel 3.1 Indeks Model <i>Altman Z-Score</i>	36
Tabel 3.2 indeks Model <i>Springate</i>	38
Tabel 3.3 indeks Model <i>Zmijewski</i>	40
Tabel 4.1 Hasil Perhitungan Analisis Model Altman (<i>Z-Score</i>)	61
Tabel 4.2 Hasil Perhitungan Analisis Model Springate (<i>S-Score</i>)	63
Tabel 4.3 Hasil Perhitungan Analisis Model Zmijewski (<i>X-Score</i>)	64
Tabel 4.4 Hasil Prediksi Perhitungan Kebangkrutan Model Altman (<i>Z-Score</i>)	69
Tabel 4.5 Hasil Prediksi Perhitungan Kebangkrutan Model Springate (<i>S-Score</i>)	73
Tabel 4.6 Hasil Prediksi Perhitungan Kebangkrutan Model Zmijweski (<i>X-Score</i>)	78
Tabel 4.7 Hasil Analisis Penilaian	79

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir	27
--	----

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN

1. Laporan keuangan PT Garuda Indonesia periode 2016-2017..... 84
2. Laporan keuangan PT Garuda Indonesia periode 2018-2019..... 87
3. Laporan keuangan PT Garuda Indonesia Periode 2020 90

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada dasarnya tujuan dari berdirinya sebuah perusahaan adalah untuk mencapai keuntungan. Yang mana tujuan ini dapat dicapai apabila perusahaan melaksanakan kegiatan operasional dengan efisien dan efektif. Dalam merealisasikan hal tersebut, manajemen yang ada pada entitas bersangkutan harus mampu mengelola keuangan dengan tepat dan baik demi keberlangsungan perusahaan pun dalam hal pengembangan perusahaan. Perwujudan tujuan ini menjadi sebuah syarat dan tuntutan bagi pihak manajemen melakukan kinerja secara optimal dalam operasional entitas utamanya perihal keuangan sehingga mampu menghindari kerugian hingga kebangkrutan. Suatu entitas dapat digolongkan kedalam kategori baik atau buruk dapat dipandang dari laporan keuangan entitas. Laporan keuangan ialah informasi yang berisi mengenai data keuangan perusahaan pada periode tertentu yang memanifestasikan kondisi perusahaan. Laporan keuangan menjadi bentuk nyata pertanggungjawaban atas pengelolaan sumber daya yang diamanahkan kepada pihak manajemen PSAK No.1 Ikatan Akuntan Indonesia , 2017.

Kebangkrutan diawali dengan peringatan *financial distress*, yakni keadaan dimana keuangan perusahaan yang memperlihatkan indikasi ketika perjanjian terhadap pihak kreditor untuk melakukan pelunasan hutang tidak terealisasi karena alasan kesulitan keuangan (Waqas, 2014). Entitas yang laba bersih operasinya negatif dalam jangka waktu yang panjang, memberhentikan tenaga kerja secara berkala, pun tidak melaksanakan pembagian dividen merupakan indikasi dari *financial distress*. Apabila hal ini berkelanjutan maka

perusahaan akan memasuki kondisi kebangkrutan yaitu keadaan yang membuat perusahaan tidak mampu melaksanakan kegiatan operasionalnya kembali.

Bagi pihak investor dan kreditor, penanaman modal terhadap entitas memperlihatkan indikasi kebangkrutan (*financial distress*) merupakan hal yang merugikan, hal ini dikarenakan perusahaan yang ada pada kondisi *financial distress* sukar melakukan pengembalian dana dari investor pun kreditor dengan alasan sudah tidak berkewajiban lagi untuk melunasi sisa hutangnya bila seluruh aset perusahaan habis meskipun beberapa hutang belum terlunaskan. Oleh karenanya, hal pertama yang dilakukan oleh investor dan kreditor sebelum menginvestasikan dananya pada perusahaan bersangkutan ialah memastikan perusahaan tidak dalam kondisi *financial distress*. Beberapa ahli ekonomi telah menghasilkan penelitian mengenai kondisi perusahaan menggunakan analisis *financial distress* yang bertujuan mencegah investor melakukan kesalahan penanaman modal terhadap perusahaan yang terindikasi kebangkrutan.

Beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan khususnya penelitian yang berhubungan dengan analisis kebangkrutan suatu perusahaan: Fitriani dan Huda (2020) meneliti tentang “Analisis Prediksi *Financial Distress* dengan Metode Springate (*S-Score*) pada PT. Garuda Indonesia TBK periode 2012-2018”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari tahun 2012-2018 memakai metode Springate (*S-Score*) PT. Garuda Indonesia TBK berpotensi mengalami *financial distress*. Marlina (2019) meneliti tentang “Analisis Prediksi *Financial Distress* dengan Menggunakan Metode Altman (*Z-Score*) pada PT. Garuda Indonesia periode 2013-2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode Altman (*Z-Score*) pada PT. Garuda Indonesia ada dalam kondisi kesulitan dalam keuangan. Zakkiyah (2014) meneliti tentang “Analisis penggunaan model Zimjewski (*X-*

Score) dan Altman (*Z-Score*) yang tujuannya melakukan prediksi terhadap potensi kebangkrutan pada Perusahaan Tekstil dan Gramen yang terdaftar di BEI Periode 2009-2012. Hasil dari penelitian ini adalah dimana pada potensi prediksi kebangkrutan dengan menggunakan model Zmijewski (*X-Score*) dan Altman (*Z-Score*) muncul indikasi kegagalan bisnis sampai berpotensi mengalami kebangkrutan, hanya ada beberapa entitas saja yang dinyatakan kategori perusahaan sehat menggunakan kedua model prediksi ini.

PT Garuda Indonesia masuk dalam kategori Badan Usaha Milik Negara yang bergerak dibidang jasa angkutan udara niaga yang memiliki kredibilitas tertinggi di mata masyarakat dibandingkan dengan maskapai lainnya. Selain itu, PT Garuda Indonesia menjadi perusahaan terbuka yang bergerak di industri transportasi udara dan tetap menjadi satu-satunya maskapai milik negara yang masih eksis di industri penerbangan. Namun dalam beberapa tahun terakhir PT Garuda Indonesia menjadi buah bibir akibat dari kinerja yang kurang bagus selama periode 2016 sampai 2020, dilihat dari harga saham penutup (*close*) semakin rendah meski mengalami peningkatan pada 2016 dan 2019. Pada tahun 2020 PT Garuda Indonesia memutuskan kontrak sekitar 700 karyawannya karena kesulitan keuangan selama pandemi covid-19. Dan dimana pada tahun 2021 saham PT Garuda Indonesia kian merosot, dimana dilihat harga saham PT Garuda Indonesia anjlok 6,7% dan kembali turun 6,8%. Penurunan ini terjadi menyusul kabar bahwa perusahaan memiliki utang Rp 70 triliun dan harus mengurangi jumlah karyawan untuk bertahan. Direktur PT Garuda Indonesia mengungkapkan utang perusahaan. Sudah mencapai Rp 70 triliun dan bertambah Rp 1 triliun setiap bulannya. Pertambahan utang ini diungkapkan

direktur PT Garuda Indonesia dikarenakan pendapatan perusahaan tidak bisa menutup pengeluaran (www.cnn.indonesia.com).

Manajemen PT Garuda Indonesia menyatakan belum bisa menunjukkan kinerja terbaiknya. Seperti halnya situasi laba, profitabilitas perusahaan yang berfluktuasi secara signifikan dari tahun 2016 hingga 2020 oleh karena itu, untuk mencari tujuan ke depan dan meminimalkan risiko kebangkrutan kita dapat melihat perubahan laba (rugi) pada PT Garuda Indonesia dari tahun 2016-2020 sebagai berikut:

Tabel 1.1
Laporan Keuangan Pada PT Garuda Indonesia
tahun 2016-2020

Tahun	Total Aset	Total Hutang	Ekuitas	Laba Bersih	Penjualan
2016	3.737.569.390	2.727.672.171	1.009.897.219	9.364.858	3.863.921.565
2017	3.763.292.093	2.825.822.893	937.469.200	(213.389.678)	4.177.325.781
2018	4.155.474.803	3.515.668.247	639.806.556	(228.889.524)	4.330.441.061
2019	4.455.675.774	3.873.097.505	582.578.269	6.457.765	4.572.638.083
2020	10.789.980.407	12.733.004.654	(1.943.024.247)	(2.476.633.340)	1.492.331.099

Sumber: www.idx.co.id dan website resmi PT Garuda Indonesia

Menilik dari laporan keuangan PT Garuda Indonesia tampak terjadi peningkatan terhadap total aset dari tahun ke tahun. Sedangkan dari sisi hutang perusahaan meningkat dari tahun 2016 hingga tahun 2020, bahkan total kewajiban lebih tinggi dibandingkan dengan total ekuitas perusahaan sehingga dapat dilihat bahwa hampir sepenuhnya kegiatan operasional perusahaan dibiayai oleh hutang perusahaan. Menstabilkan keseimbangan struktur modal merupakan hal yang penting bagi perusahaan, sepatutnya hutang perusahaan tidak boleh lebih banyak dibandingkan modal perusahaan yang dipunyaiinya agar dikarenakan modal dari jaminan yaitu asalnya dari hutang dapat ditutupi

pada modal pribadi yang dijadikan sebagai suatu jaminan (Riyanto, 2009). Selain dari pada itu dapat terlihat dari penurunan laba yang dihasilkan perusahaan, bahkan pada tahun 2017, 2018 serta tahun 2020 mengalami kerugian, bagi perusahaan ini merupakan kondisi yang kurang menguntungkan karena tidak tercapainya tujuan utama dari perusahaan, yaitu mendapatkan keuntungan sebanyak-banyaknya. Berdasarkan penjelasan dari Kasmir (2012) menyatakan tujuan terakhir yang menjadi lebih terpenting yang perlu dicapai oleh perusahaan adalah memperoleh laba atau keuntungan secara maksimal. Oleh karenanya, analisis laporan keuangan pada suatu perusahaan sangat diperlukan, dengan menganalisis laporan keuangan entitas tersebut maka akan menghasilkan pengetahuan mengenai apakah perusahaan yang bersangkutan mengalami kebangkrutan atau tidak. Sesuai dengan penjabaran data diatas maka penulis mengangkat judul penelitian **“Analisis Penilaian Kebangkrutan Berdasarkan Model Altman (Z-Score), Springate (S-Score) dan Zmijewski (X-Score) Pada PT Garuda Indonesia Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah penilaian kebangkrutan berdasarkan model Altman (Z-Score), Springate (S-Score) dan Zmijewski (X-Score) pada PT Garuda Indonesia periode 2016-2020?”

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penilaian kebangkrutan berdasarkan model Altman (Z-Score), model

Springate (*S-Score*), dan model Zmijewski (*X-Score*) pada PT Garuda Indonesia periode 2016-2020.

1.4. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak yang berkaitan dengan penelitian ini

1.4.1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori, terutama yang berkaitan dengan perbandingan perhitungan model Altman (*Z-Score*), model Springate (*S-Score*) dan model Zmijewski (*X-Score*) dalam memprediksi kebangkrutan dan manakah yang paling akurat dalam memprediksi kebangkrutan.

1.4.2. Kegunaan Praktis

1. Bagi perusahaan yaitu dengan digunakan analisa laporan keuangan diharapkan mampu menggambarkan keadaan yang sebenarnya dari PT Garuda Indoensia dilihat dari analisa suatu laporan keuangan mennyatakakn bahwa instnasi yang disebutkan mengalami sindikat kebangkrutan kebangkrutan.
2. Bagi para pemakai laporan keuangan (para pemegang saham atau investor) untuk dapat digunakan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Laporan Keuangan

Menurut PSAK No. 1 (revisi 2013) laporan keuangan ialah suatu penjabaran terstruktur atas posisi keuangan juga kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan berisi informasi penting yang mana sangat berguna untuk pengambilan keputusan. Namun demikian, laporan keuangan dapat diartikan sebagai laporan bersifat historis, yakni memberikan suatu informasi yang berkaitan dengan laporan keuangan peristiwanya telah terjadi sebelumnya sehingga timbul kesejangan kebutuhan informasi. Maka dari itu, analisis laporan keuangan yakni dengan cara mengolah kembali laporan keuangan akan berfungsi membantu mengatasi kesenjangan kebutuhan informasi tersebut, sehingga para pengambil keputusan dapat terbantu dalam melakukan prediksi-prediksi selanjutnya.

Laporan keuangan mencerminkan situasi keuangan serta hasil dari usaha dalam periode akuntansi dari entitas yang bersangkutan. Neraca atau laporan posisi keuangan, laporan laba/rugi, laporan arus kas, serta laporan perubahan posisi keuangan merupakan jenis-jenis laporan keuangan dikenal secara umum (Harahap, 2013). Menurut Kurniawati dan Nur, (2014) laporan keuangan menjadi hal yang manfaatnya penting yang berguna untuk perusahaan serta bagi mereka yang memerlukan laporan keuangan yang memberikan *output* berupa informasi yang berhubungan dengan kinerja yang dicapai perusahaan dalam satu periode akuntansi.

Suatu laporan keuangan akan memiliki manfaat yang lebih jikalau kandungan informasi yang ada pada laporan keuangan dapat menjadi landasan

dalam memprediksi peristiwa di masa depan. Dengan pengolahan lanjutan terhadap laporan keuangan dengan melihat dari proses yang perbandingan, evaluasi serta analisis tren untuk itu dapat memperoleh prediksi mengenai kemungkinan peristiwa tersebut akan terjadi disuatu hari. Dengan analisis suatu laporan keuangan maka membantu dalam hal menginterpretasikan hubungan pokok antar laporan keuangan serta hal tersebut dapat menjadi patokan untuk menilai sejauh mana potensi dari tingkat keberhasilan yang dicapai perusahaan kedepannya (Hery, 2015).

2.1.1. Tujuan Laporan Keuangan

Berdasarkan interpretasi Hery (2015) Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 1 (PSAK), tujuan laporan keuangan yaitu untuk menyajikan informasi tentang status keuangan perusahaan, yang berguna untuk pengambilan keputusan oleh sejumlah besar pengguna. Agar laporan keuangan lebih bermakna, maka pengguna harus mengetahui dan memahami isi dari laporan keuangan tersebut, maka dari itulah dilakukan analisis laporan keuangan.

Harahap (2013) tujuan dari disusunnya sebuah laporan keuangan yaitu:

1. Menyerahkan suatu informasi yang berhubungan dengan keuangan yang andal tentang aset kewajiban pun modal dari suatu perusahaan.
2. Memberikan informasi terpercaya berkaitan dengan alterasi aktiva bersih perusahaan (aset dikurangi kewajiban) yang berasal dari aktivitas operasi untuk memperoleh data kegiatan usaha dalam rangka memperoleh data.

3. Untuk memberikan informasi keuangan yang membantu para pemakai laporan di dalam menaksir potensi perusahaan dalam menghasilkan laba.
4. Memberikan informasi penting lainnya tentang alterasi aset dan kewajiban perusahaan, seperti informasi tentang kegiatan pembiayaan dan investasi.

2.1.2. Pemakai Laporan Keuangan

Laporan keuangan ialah suatu hal yang memberikan manfaat juga dibutuhkan oleh masyarakat, hal ini dikarenakan isi dari laporan keuangan memberitahukan informasi yang mana sangat penting bagi pengguna dalam dunia bisnis yang berujung pada pencarian keuntungan. Apabila seseorang mampu membaca laporan keuangan secara betul, hingga individu tersebut juga dapat melaksanakan tindakan ekonomi terkait lembaga perusahaan yang dilaporkan dan dibutuhkan akan membuat keuntungan baginya.

Menurut Harahap (2013) berikut merupakan pihak pengguna dari laporan keuangan beserta kegunaannya:

1. Pemegang saham

Pemegang saham memerlukan laporan keuangan guna membaca keadaan keuangan perusahaan, aset, hutang, modal, hasil, biaya, dan laba. Selain itu, untuk mengetahui prestasi perusahaan dalam penanganan manajemen yang diserahkan amanat, hendak menyadari total dividen yang akan didapatkan, total penghasilan perusahaan, total laba yang ditahan, dan perkembangan entitas dari waktu ke waktu, perbandingan dengan usaha sejenis, dan perusahaan lainnya.

Shareholder akan mampu melakukan pengambilan keputusan mengenai apakah mempertahankan saham, menjual atau menembah dengan tersedianya informasi dari laporan keuangan.

2. Investor

Investor potensial menggunakan laporan keuangan yang memungkinkan memperdiksi potensi keuntungan yang akan didapatkan dari perusahaan yang dilaporkan.

3. Manajer

Manajer menggunakan laporan keuangan untuk memahami kondisi ekonomis entitas yang dijalankan. Manajer akan selalu menghadapi masalah-masalah yang membutuhkan keputusan cepat. Oleh karenanya, manajer memerlukan informasi sedetail mungkin dari keadaan keuangan perusahaan posisi semua pos neraca, laporan laba/rugi, likuiditas, rentabilitas, solvabilitas, break even, laba kotor, detail lainnya guna membentuk suatu keputusan yang tepat.

4. Karyawan dan Serikat Pekerja

Karyawan karyawan harus memahami keadaan dari keuangan perusahaan guna menentukan keputusan pribadi dari karyawan apakah masih akan terus bekerja atau pindah dari entitas yang bersangkutan, pun juga memberikan informasi mengenai apakah penghasilan yang diterima adil dikarenakan laporan keuangan berisi hasil usaha perusahaan.

2.2. Analisis Laporan Keuangan

Menurut Hery (2015), analisis dari laporan keuangan dipahami sebagai proses yang menguraikan laporan keuangan ke dalam unsur-unsurnya dan memeriksa setiap unsur tersebut yang tujuannya yaitu mendapatkan pemahaman yang signifikan dari laporan keuangan itu sendiri. Menganalisis laporan keuangan berarti mengevaluasi kinerja perusahaan, baik dalam skala internal maupun untuk perbandingan antar perusahaan lain yang ada pada skala industri sama. Dengan adanya pemahaman mengenai tingkat efektivitas operasional perusahaan secara signifikan, maka akan sangat berguna untuk arah perkembangan perusahaan. Analisis laporan keuangan ialah metode yang membantu *shareholder* guna mengetahui kekuatan serta kelemahan perusahaan lewat informasi yang dihasilkan pada laporan keuangan. Menurut Prihadi (2010), analisis laporan keuangan memerlukan bahan baku berupa laporan keuangan. Dari laporan keuangan kemudian dihitung rasio keuangan. Dengan demikian, untuk melakukan analisis laporan keuangan diperlukan pengetahuan laporan keuangan yang cukup luas.

2.2.1. Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Dilakukannya analisis terhadap laporan keuangan bermaksud guna menambah informasi yang terkandung pada suatu laporan keuangan. Menurut pemahaman (Harahap, 2013) kegunaan analisis laporan keuangan, yakni :

1. Menghasilkan informasi lebih banyak, lebih detail dibandingkan dengan informasi yang ada pada laporan keuangan biasa.
2. Mengetahui informasi yang tidak terlihat secara nyata pada laporan keuangan dimana informasi tersebut berada di balik laporan keuangan.
3. Mengetahui kesalahan yang terdapat pada laporan keuangan

4. Mengetahui sifat hubungan yang bisa melahirkan model serta teori yang berada di lapangan.

2.2.2. Teknik Analisis Laporan Keuangan

Berdasarkan penuturan dari Harahap (2013) analisis dari laporan keuangan menggunakan teknik:

1. Metode Komparatif

Melaksanakan perbandingan antar pos satu dan pos lain bersifat relevan bertujuan dalam memberitahukan perbedaan serta hubungan. Untuk itu di dalam metode tersebut dipakai dengan cara memanfaatkan isi dari laporan keuangan lalu dilakukan perbandingan melalui:

- a. Perbandingan dilihat dari beberapa tahun (*horizontal*).
- b. Perbandingan dengan perusahaan yang terbaik.
- c. Perbandingan dengan *budget*

2. Analisis Tren

Analisis tersebut membutuhkan penggunaan metode dalam membandingkan antar laporan keuangan dilihat dari beberapa tahun sehingga memunculkan tren dalam bentuk sebuah grafik.

3. Analisis Rasio

Rasio laporan keuangan ialah membandingkan pos satu terhadap pos lainnya yang berhubungan secara signifikan.

4. Metode Analisis seperti :

- a. *Bankruptcy model*
- b. *Net cash flow prediction model*
- c. *Take over prediction model*

2.3. Kebangkrutan

Menurut Hanafi (2010), suatu entitas masuk dalam kondisi bangkrut apabila entitas yang bersangkutan mengalami kesulitan yang bersifat ringan atau likuiditas, sampai dengan kesulitan keuangan yang lebih serius yaitu *solvable* atau hutang lebih besar dibandingkan dengan asset. Menurut

Fahmi (2011), likuiditas merupakan resiko yang dialami oleh perusahaan karena ketidakmampuannya dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga itu memberi pengaruh kepada terganggunya aktivitas perusahaan. Sedangkan, menurut Weston dan Copeland (1997), kebangkrutan dapat juga dibahasakan sebagai suatu kegagalan yang dialami oleh perusahaan, dimana perusahaan tersebut mengalami:

1. Kegagalan Ekonomi (*economic distress*)

Kegagalan dalam arti ekonomi yaitu penghasilan perusahaan tidak dapat menutupi biayanya, yang berarti margin keuntungan lebih rendah dari pada biaya modal.

2. Kegagalan Keuangan (*financial distress*)

Kegagalan keuangan terbagi menjadi 2, yakni:

- a. *Default Teknis*

Yang terjadi bila suatu perusahaan gagal memenuhi salah satu atau lebih kondisi dalam hutangnya, seperti rasio lancar dengan hutang lancar yang ditetapkan.

- b. *Technical Insolvency*

Yang terjadi apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban pada waktu yang telah ditentukan.

Menurut Munawir (2010), awal dari kebangkrutan ialah kesulitan keuangan (*financial distress*), yaitu perusahaan ada dalam kondisi dimana tidak mampu melunasi kewajiban saat jatuh tempo sehingga mengakibatkan perusahaan masuk dalam kondisi kebangkrutan. Kebangkrutan juga dapat dikatakan sebagai kegagalan entitas untuk mengelola dan menjalankan operasional perusahaan, minimal untuk melakukan *cover* terhadap keseluruhan hutang menggunakan asset entitas.

2.4. Manfaat Informasi Kebangkrutan

Berdasarkan pemahaman Hanafi dan Abdul Halim (2012) memberikan penjelasan informasi kebangkrutan bisa bermanfaat untuk beberapa pihak, yakni:

1. Pemberi Pinjaman (seperti pihak bank)

Informasi kebangkrutan sangat berguna untuk memutuskan pihak mana yang dapat diberi kredit, kemudian berguna menjadi alat pengontrol kredit yang ada.

2. Investor

Investor saham atau obligasi tentunya memerlukan informasi kebangkrutan sehingga mampu melihat adanya kemungkinan bangkrut atau tidaknya perusahaan yang menjual surat berharga tersebut.

3. Pihak Pemerintah

Pada beberapa sektor usaha, lembaga pemerintah mempunyai tanggung jawab untuk mengawasi jalannya usaha tersebut (misalnya sektor perbankan). Pemerintah juga memiliki BUMN yang harus dipantau setiap saat. Instansi Pemerintah mempunyai kepentingan

untuk melihat adanya indikasi kebangkrutan lebih awal agar dengan cepat memberikan Tindakan yang dilakukan dari awal.

4. Akuntan

Akuntan memiliki kepentingan mengenai suatu informasi yang berhubungan dengan keberlanjutan suatu usaha disebabkan oleh akuntan dapat menilai tingkat pencapaian *going concern* pada perusahaan.

5. Manajemen

Kebangkrutan dilat pada saat adanya biaya yang cukup besar terkait dengan kebangkrutan. Bila pihak manajemen mampu melihat adanya indikasi kebangkrutan di awal, maka tindakan-tindakan penghematan bisa dilakukan, contohnya melakukan restrukturisasi keuangan sehingga biaya kebangkrutan bisa dihindari.

2.5. Metode Kebangkrutan

Penggunaan metode kebangkrutan yang digunakan dalam penelitian ini akan memprediksi terjadinya suatu kebangkrutan perusahaan yang menunjukkan bahwa perusahaan tersebut ada dalam kondisi *financial distress* sebelum dinyatakan bangkrut. Berikut ini adalah tiga metode kebangkrutan yang akan di gunakan dalam penelitian ini:

2.5.1. Model Altman (Z-Score)

Penelitian yang dilaksanakan dengan tujuan untuk melihat manfaat yang terdapat pada anasisis dari rasio keuangan. Altman dari New York University ialah peneliti pertama yang mempelajari kegunaan dari analisis rasio keuangan yang dijadikan sebagai tolak ukur dalam memperkirakan kebangkrutan yang

dapat dialami oleh suatu perusahaan. Hasil dari penelitian tersebut mendapatkan formula yang dikatakan *Z-Score*. Formula tersebut berkaitan dengan model rasio dengan menggunakan *multiple discriminate analysis*. Untuk itu pada metode MDA memerlukan rasio keuangan yang berhubungan pada kebangkrutan yang dialami oleh perusahaan yang dapat dijadikan sebagai bahan komprehensif. Apabila menggunakan analisis diskriminan semua itu bertujuan dalam memperkirakan kebangkrutan yang dialami suatu perusahaan dilihat dari rasio keuangan yang dijadikan sebagai variabelnya.

Berdasarkan pemahaman dari Rudianto (2013) Analisis *Z-Score* dapat dijadikan sebagai suatu metode yang dipergunakan untuk memperkirakan tingkat kebangkrutan suatu entitas dengan menggabungkan berbagai rasio keuangan yang sifatnya umum dan dapat memberikan pemahaman yang berbeda. Analisis Altman *Z-score* awal mula diperkenalkan oleh Altman tahun 1968 yang merupakan perolehan dari kajian yang ditelitinya. Setelah menyaring 22 rasio keuangan, didapatkan 5 rasio yang bisa digabungkan yang memiliki fungsi untuk melihat apakah perusahaan tersebut dalam keadaan bangkrut ataupun sehat. Altman melakukan penelitian dengan melihat subjek dari perusahaan yang memiliki perbedaan yang berkaitan dengan kondisi antara satu dengan lainnya. Dari hal itu kemudian dihasilkan rumus yang memiliki perbedaan yang diperuntukan untuk beberapa jenis perusahaan yang situasinya pun mengalami perbedaan. Rudianto (2013) menerangkan perkembangan rumusan yang dibuat oleh Altman sebagai berikut:

$$Z = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Keterangan:

$$X_1 = \text{Working capital} / \text{capital asset}$$

$$X2 = \text{Retained earning} / \text{total asset}$$

$$X3 = \text{Earning before interest and taxes} / \text{total asset}$$

$$X4 = \text{Market value of equity} / \text{book value of debt}$$

Kriteria yang dipakai guna memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan model ini, yakni :

- a. $Z > 2.60$:Perusahaan sehat
- b. $2.60 < Z < 1.0$:Perusahaan pada grey area atau daerah kelabu
- c. $Z < 1.10$:Perusahaan potensi bangkrut

a. *Working Capital/Total Asset (X1)*

Sesuai dengan penuturan dari Subramanyam dan Wild (2010), modal kerja ialah selisih dari aktiva lancar yang dikurangi dengan kewajiban lancarnya maka modal tersebut sangat penting dalam memperhitungkan cadangan likuiditas. Fahmi (2013) menuturkan apabila rasio likuiditas tersebut sangat penting disebabkan oleh ketidak berhasilan dalam mebayar kewajiban yang nantinya akan menimbulkan kesulitan dalam keuangan. Modal kerja mengalami penurunan yang lebih cepat diliat dari ttotal aset yang mengakibatkan rasio mengalami penurunan. Modal kerja yang sifatnya negatif, apabila nilai hutang lancar lebih banyak dari nilai aset lancar, disebabkan oleh aset lancar yang dimiliki tidak banyak untuk membayar hutang perusahaan untuk itu intansi akan mengalami permasalahan dalam menyanggupi kewajiban jangka pendeknya. Di sisi lain, perusahaan dengan modal kerja bersih positif, yaitu jika nilai aktiva lancar lebih besar dari nilai kewajiban lancar, mereka jarang menghadapi kesulitan melunasi hutang. Berdasarkan penjelasan di atas, rasio modal kerja/total aset merupakan rasio yang dapat menggambarkan likuiditas perusahaan. Dibandingkan

dengan total aset, penurunan nilai modal kerja membuat perusahaan sulit untuk melunasi utang jangka pendeknya.

b. Retained Earning/Total Asset (X2)

Rasio tersebut menunjukkan kemampuan dari perusahaan untuk mendapatkan laba ditahan dari total keseluruhan aset yang dimiliki perusahaan. Laba ditahan asalnya dari hasil usaha yang telah didapatkan perusahaan, yang nantinya akan dibagikan dalam bentuk deviden (Sunyoto, 2013). Laba ditahan kemudian dapat memperlihatkan seberapa besar pendapatan yang dihasilkan oleh perusahaan yang belum dibayarkan kepada pemegang saham dengan bentuk deviden. Rasio tersebut juga menunjukan usia dari perusahaan dikarenakan apabila semakin muda usia dari perusahaan maka akan membutuhkan waktu yang lebih kecil untuk mendapatkan laba kumulatif. Apabila suatu perusahaan sudah mengalami kerugian yang menyebabkan nilai dari jumlah laba ditahan yang dihasilkan akan sedikit. Menurut (Sinarwati, 2012). Sesuai dengan pemahaman tersebut maka laba ditahan ataupun total aset merupakan perbandingan dari laba ditahan dengan keseluruhan dari total aset. Jika perusahaan merugi, nilai laba ditahan akan turun. Oleh karena itu, semakin kecil pengaruh laba ditahan terhadap total aset, maka semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

c. Earning Before Interest And Taxes/Total Asset (X3)

EBIT adalah laba yang dihasilkan perusahaan yang didapat sebelum pajak serta bunga dipotong. Rasio tersebut dapat diartikan sebagai suatu ukuran produktivitas aset perusahaan sebenarnya tidak dikenakan pajak.

Kebangkrutan terjadi ketika total kewajiban perusahaan melebihi dari penilaian wajar aset perusahaan dan nilainya ditentukan oleh kemampuan aset tersebut untuk menghasilkan keuntungan (Gamayuni, 2011). Rasio EBIT/total aset adalah rasio profitabilitas perusahaan, dengan melihat kemampuan yang perusahaan miliki perusahaan untuk mencapai keberhasilan.

d. *Market Value Of Equity/ Book Value of Debt (X4)*

Rasio tersebut dapat dijadikan sebagai tingkat kemampuan dari suatu perusahaan dalam membayar kembali utangnya sebesar nilai pasarnya (saham biasa). Nilai pasar ekuitas diperoleh dengan mengalikan jumlah saham beredar dengan harga saham (Sartono, 2010). Sedangkan nilai buku utang didapat dari penjumlahan utang jangka panjang dan utang jangka pendek. Maulana (2010) menerangkan bahwa hubungan antara nilai buku modal dan nilai buku utang dalam kesulitan keuangan adalah negatif. Apabila rasio nilai buku yang dihasilkan rendah terhadap nilai hutang maka hal tersebut dapat diartikan bahwa semakin rendah tingkat kemampuan yang perusahaan miliki dalam membayar hutang jangka panjang dengan modal sendiri, dan semakin tinggi kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Ringkasnya, rasio nilai pasar ekuitas/nilai buku utang adalah rasio yang mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dengan dana sendiri. Semakin kecil nilai rasio ini, maka semakin tinggi resiko kebangkrutan yang akan dialami perusahaan.

2.5.2. Model Springate (S-Score)

Dalam Peter dan Yoseph (2011) model *Springate* dapat diartikan sebagai model dalam memprediksi tingkat kesulitan keuangan yang sejalan dengan penelitian Springate pada tahun 1978, dari situ dikenal sebagai Model *Springate* atau *Canadian Model*. Penelitian ini dibuat dengan mengikuti prosedur yang dimodelkan oleh Altman, yaitu menggunakan *Stepwise Multiple Discriminant Analysis* untuk memilih empat dari sembilan belas rasio keuangan yang populer yang dijadikan sebagai pembeda antara perusahaan yang dikategorikan sehat dengan perusahaan masuk dalam kategori bangrut. Model matematisnya adalah:

$$S = 1.03X_1 + 3.0X_2 + 0.66X_3 + 0.4X_4$$

Dimana :

$$X_1 = \text{Working Capital/Total Assets}$$

$$X_2 = \text{Net Profit Before Interest and Tax / Total Assets}$$

$$X_3 = \text{Net Profit Before Tax / Current Liability}$$

$$X_4 = \text{Sales/Total Assets}$$

Adapun keterangan dari masing-masing rumus sebagai berikut:

- a. *Working Capital to Total Assets* (Modal Kerja Terhadap Total Aktiva)

Rasio ini dapat dijadikan sebagai bahan dalam melihat tingkat keberhasilan suatu perusahaan dalam mendapatkan modal kerja bersih yang didapat dari total aktiva yang dipunyai perusahaan. Hal tersebut diperoleh dengan cara mengurangi aktiva lancar terhadap kewajiban lancarnya.

- b. *Net Profit Before Interest and Tax / Total Assets* (Laba Sebelum Pajak dan Bunga dibagi Total Aktiva)

Rasio tersebut dapat dijadikan sebagai alat dalam mengukur tingkat produktivitas dari aktiva yang dimiliki perusahaan. Didalamnya dapat dijadikan sebagai bahan untuk mengukur tingkat kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh laba dari aktiva yang telah digunakan.

- c. *Net Profit Before Tax / Current Liabilit* (Laba sebelum Pajak dibagi Kewajiban Lancar)

Rasio tersebut dapat dijadikan sebagai bahan dalam mengetahui tingkat kemampuan yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan laba yang didapat dari total kewajiban.

- d. *Sales to Total Assets* (Penjualan dibagi dengan Total Aktiva)

Rasio tersebut dijadikan sebagai alat dalam mengukur sejauhmana efisiensi terkait penjualan dengan memanfaatkan aset yang dimiliki oleh perusahaan kemudian dapat dijadikan sebagai pendapatan.

1. Jika nilai $S < 0,862$ dikategorikan sebagai perusahaan dalam keadaan berpotensi mengalami kebangkrutan.
2. Jika nilai $S < 0,862 - S < 1,062$ dikategorikan sebagai perusahaan dalam kondisi rawan terhadap kebangkrutan
3. Jika nilai $S > 1,062$ dikategorikan sebagai perusahaan dalam kondisi keuangan yang sehat

2.5.3. Model Zmijewski (X-Score)

Zmijewski mengembangkan model untuk prediksi kebangkrutan pada tahun 1984. Dalam model tersebut menggunakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan, *leverage* serta likuiditas perusahaan. Model probit dijadikan sebagai alternatif dalam menganalisis regresi dengan memakai distribusi probabilitas normal kumulatif. Analisis tersebut memakai rasio keuangan yang digunakan untuk menghitung *leverage* serta likuiditas yang memiliki manfaat guna melihat kesulitan keuangan yang dialami suatu perusahaan. Untuk memprediksi kesulitan keuangan perusahaan. Banyaknya sampel dan populasi ditentukan sejak awal olehnya itu didapat besaran frekuensi prediksi *financial distress* dari perusahaan (Rismawati, 2012). Sesuai dengan metode diatas, maka Zmijewski menghasilkan metode:

$$X = -4,3 - 4,5X_1 + 5,7X_2 + 0,004X_3$$

Dimana :

X_1 ROA = Laba Bersih / Total Aset

X_2 Debt ratio = Total Kewajiban / Total Aset

X_3 Current Ratio = aset lancar / kewajiban lancar

1. X_1 ROA = Laba Bersih/Total Aset

ROA ialah salah satu dari rasio profitabilitas, yang bisa dijadikan sebagai alat guna mengukur tingkat keberhasilan perusahaan dalam mendapatkan laba yang dapat dilihat dari aset yang dipakai. ROA yang bersifat positif berarti perusahaan dapat memberikan keuntungan dan kerugian perusahaan dari total aset yang digunakan dalam operasionalnya. Sebaliknya, jika return on assets negatif,

berarti perusahaan merugi dilihat dari total aset yang digunakan. Oleh karena itu, jika ROA suatu perusahaan tinggi, maka perusahaan tersebut memiliki peluang besar untuk berkembang. Namun jika jumlah aset yang dipakai perusahaan tidak dapat menghasilkan keuntungan, maka perusahaan akan merugi serta memperlambat pertumbuhan.

2. $X2 \text{ Debt Ratio} = \text{Total Kewajiban} / \text{Total Aset}$

Rasio ini ialah perbandingan antara jumlah kewajiban dan jumlah aset. Jadi rasio ini memperlihatkan sampai mana aset dapat menutupi kewajiban. Jumlah kewajiban adalah jumlah kewajiban jangka pendek serta jangka panjang. Semakin rendah rasionya, semakin bagus situasi keuangan perusahaan.

3. $X3 \text{ Current Ratio} = \text{Aset Lancar} / \text{Kewajiban Lancar}$

Rasio ini dipakai pada analisis laporan keuangan ialah *current ratio* (rasio lancar, rasio modal kerja, atau biasa disebut rasio bankir), yang memberikan ukuran kasar tingkat likuiditas suatu perusahaan. Rasio lancar diperoleh dengan membagi aset lancar (*current ratio*) dengan hutang jangka pendek (kewajiban lancar). Semakin tinggi rasionya, semakin aman utang perusahaan kepada kreditur. Untuk kreditur, semakin tinggi rasio lancar, semakin baik, tetapi untuk beberapa perusahaan, ini mungkin berarti lain. Jika rasio ini tinggi, dapat dijelaskan bahwa aktiva lancar perusahaan berlebihan atau sebagian suboptimal. Nilai *cutoff* model Zmijewski adalah 0, yang berarti jika skor perusahaan kurang dari 0, perusahaan berada pada kondisi *non-financial distress*. Sebaliknya jika skor lebih besar dari 0, perusahaan

diperkirakan akan mengalami *financial distress* (Rismawati, 2012).

Penggolongan perusahaan yang sehat dan pailit dilandaskan pada nilai standar yang diterapkan oleh Zmijewski, yakni:

- a. Jika nilai $Z < 0$, perusahaan diharapkan menjadi perusahaan yang sehat (tidak akan bangkrut).
- b. Jika nilai $Z > 0$, maka perusahaan diprediksi akan menjadi perusahaan yang dapat bangkrut.

2.6. Tinjauan Empirik

Penelitian terdahulu dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang model prediksi financial distress yang digunakan oleh penelitian sebelumnya. Berikut ini adalah hasil-hasil penelitian terdahulu.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Nama	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
Ditiro Alam Ben, Moch. Dzulkirom AR, Topwijono (2015)	Analisis metode <i>springate</i> sebagai alat untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan	Variabel terdiri dari : <i>Springate</i>	Hasil penelitiannya menunjukkan terdapat 8 perusahaan yang berada pada kategori diprediksi tidak mengalami kebangkrutan yang memiliki nilai (S-Score) lebih dari 0,862 selama tiga tahun dimulai sejak tahun 2011-2013. Selain itu terdapat 5 perusahaan yang menjalani perubahan kategori berupa perusahaan yang mengalami kebangkrutan menjadi perusahaan dalam kategori sehat. serta terdapat 5 perusahaan yang mengalami perubahan dari perusahaan yang diprediksi mengalami kebangkrutan menjadikan perusahaan tersebut masuk dalam golongan berpotensi bangrut. Selain itu dapat dilihat dari hasil keempat rasio dengan menggunakan metode Springate yang memiliki pengaruh secara partial dalam memprediksi tingkat ketidakberhasilan perusahaan berupa modal kerja terhadap jumlah aset berdampak lebih besar. Lalu menyatakan hasil ketiga dari keempat rasio sebagai variabel independen berdampak secara simultan terhadap prediksi kebangkrutan.

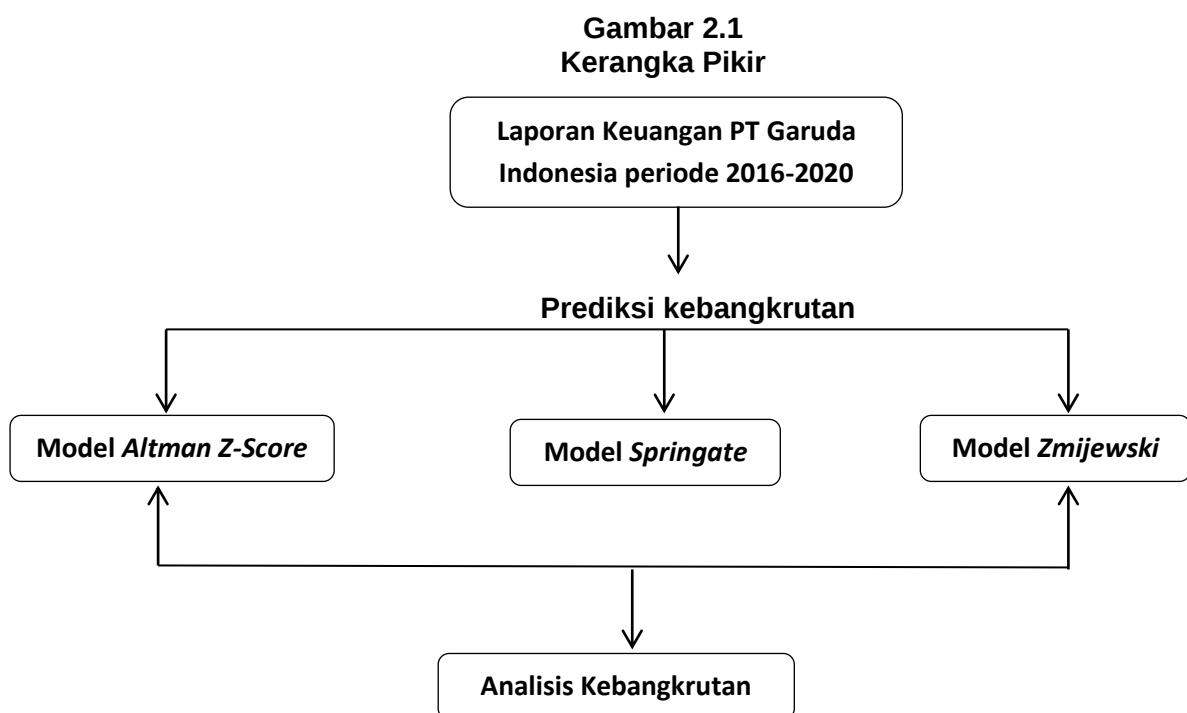
Lanjutan tabel 2.1

Nama	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
Fitriani dan Huda (2020)	Analisis Prediksi <i>Financial Distress</i> dengan Metode Springate (S-Score) pada PT Garuda Indonesia TBK Periode 2012-2017	Variabel terdiri dari : Springate (S-Score)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari tahun 2012-2018 dengan memakai metode Springate (S-Score) PT Garuda Indonesia TBK berpotensi mengalami <i>financial distress</i> .
Lenny Marlina (2019)	Analisis Prediksi Kondisi <i>Financial Distress</i> dengan Metode Altman (Z-Score) pada PT Garuda Indonesia Periode 2013-2017	Variabel terdiri dari : Altman (Z-Score)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari tahun 2012-2018 dengan memakai Springate (S-Score) PT Garuda Indonesia TBK berpotensi mengalami <i>financial distress</i> atau mengalami kesulitan keuangan.
Ufi Zuhriyatus Zakkiyah (2014)	Analisis Penggunaan Model Zmijewski (X-Score) dan Altman (Z-Score) untuk memprediksi kebangkrutan (Studi Pada Perusahaan Tekstil dan Garmen Yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2012)	Variabel terdiri dari : Altman Z-Score dan Zmijewski (X-Score)	Hasil dari penelitian ini adalah dimana pada potensi prediksi kebangkrutan dengan memakai model Zmijewski (X-Score) dan Altman (Z-Score) terlihat tanda-tanda kegagalan bisnis dari kondisi rawan hingga berpotensi mengalami kebangkrutan, hanya ada beberapa perusahaan saja dari kedua model prediksi yang menyatakan bahwa perusahaan sehat.
Muhammad Rafiansyah (2018)	Analisis Financial Distress dengan Metode Zmijewski (X-Score) pada PT Garuda Madju CiPTa Periode 2012-2016	Variabel terdiri dari : Zmijewski (X-Score)	Hasil penelitian ini adalah Perhitungan dengan memakai Zmijewski (X-Score) pada PT Garuda Madju CiPTa dapat disimpulkan bahwa perusahaan tersebut hamper masuk dalam kategori financial distress dengan dibuktikan pada tahun 2012 dan 2015 dimana perusahaan tersebut menghadapi kesulitan berdasarkan perhitungan dengan metode zmijewski

Sumber : data diolah, 2021

2.7. Kerangka Pikir

PT Garuda Indonesia merupakan perusahaan *go public* yang menjadi salah satu perusahaan BUMN terbesar serta mempertahankan eksistensinya sampai sekarang. Perusahaan harus mampu mengelola kinerja yang positif dilakukan dengan cara terus menerus yang memilih tujuan agar terhindar dari kesulitan keuangan dan bahkan kebangkrutan. Apabila suatu perusahaan memperlihatkan kinerja yang negative maka seharusnya instansi tersebut harus melihat situasi tersebut dengan memprediksi kebangkrutan dengan cara menggunakan ketiga metode model Altman (*Z-Score*), model Springate (*S-Score*) dan model Zmijewski (*X-Score*). Dan jika perusahaan telah mengetahui dari perbandingan ketiga metode tersebut mana yang hasilnya lebih akurat dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan tersebut maka perusahaan akan mengambil keputusan untuk menggunakan metode model tersebut sebagai langkah untuk mengantisipasi terjadinya kebangkrutan.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan komparatif. Komparatif adalah penelitian yang membandingkan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda.

3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Tempat dilakukan penelitian ini adalah dari website resmi PT Garuda Indonesia dan Bursa Efek Indonesia (BEI) www.idx.co.id. Diakses pada tanggal 25 Juni 2021 pukul 12.02 WITA.

3.3. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yaitu berupa laporan keuangan yang bersumber dari PT Garuda Indonesia.

3.4. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Sunyoto (2013), data sekunder merupakan data yang berasal dari catatan yang berada pada perusahaan dan dari sumber lainnya. Data sekunder yang peneliti diperoleh yakni data yang tidak langsung didapatkan dari perusahaan akan tetapi didapatkan dalam bentuk data yang sudah dikumpulkan, diolah dan dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia melalui situs resmi www.idx.co.id dan dari website resmi PT Garuda Indonesia serta beberapa literatur dari peneliti sebelumnya.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2016), teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ini adalah mendapatkan data. Dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tinjauan Pustaka

Bentuk penelitian yang dilakukan dengan membaca dan mendapatkan landasan teori guna mendukung proses penelitian serta sebagai pustaka lainnya yang ada hubungannya dengan leverage dan perputaran piutang.

2. Dokumentasi

Metode pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan dokumentasi yaitu laporan keuangan PT Garuda Indonesia Periode 2016-2020

3.6. Analisis Data

Menurut Sugiyono (2014) mengatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis data yang dipakai pada penelitian ini ialah:

1. Metode Model Altman (Z-Score)

Menurut Rudianto (2013) Analisis Z-Score adalah metode untuk memprediksi kebangkrutan hidup suatu perusahaan dengan mengkombinasikan beberapa rasio keuangan yang umum dan pemberian bobot yang berbeda satu dengan lainnya. Adapun formula untuk model Altman Modifikasi adalah sebagai berikut:

$$Z = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Keterangan:

X_1 = *Working capital/ capital asset*

X_2 = *Retained earning/total asset*

X_3 = *Earning before interest and taxes /total asset*

X_4 = *Market value of equity / book value of debt*

a. Working Capital/Total Asset (X_1)

Berdasarkan pemahaman Subramanyam dan Wild (2010), modal kerja merupakan selisih dari kativa lancar yang dihasilkan setelah mengurangi kewajiban lancar. Model tersebut dipergunakan untuk menghitung cadangan likuiditas. Fahmi (2013) mengatakan rasio likuiditas tersebut sangatlah diperlukan dikarenakan ketidakmampuan perusahaan dalam membayar kewajiban akan berdampak pada kesulitan keuangan. Modal kerja akan menurun lebih cepat dari total aset, menyebabkan rasio turun. Modal kerja negatif, yaitu jika nilai hutang lancar lebih besar dari nilai aset lancar, karena aset lancar tidak cukup untuk membayar kewajiban tersebut, perusahaan kemungkinan akan menghadapi masalah dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Di sisi lain,

perusahaan dengan modal kerja bersih positif, yaitu jika nilai aktiva lancar lebih besar dari nilai kewajiban lancar, mereka jarang menghadapi kesulitan melunasi hutang. Berdasarkan penjelasan di atas, rasio modal kerja/total aset merupakan rasio yang dapat menggambarkan likuiditas perusahaan. Dibandingkan dengan total aset, penurunan nilai modal kerja membuat perusahaan sulit untuk melunasi utang jangka pendeknya. Oleh karena itu, semakin kecil nilai dari rasio tersebut akan menunjukkan perusahaan dalam keadaan kesulitan keuangan yang berujung pada perusahaan mengalami kegagalan finansial.

b. Retained Earning/Total Asset (X2)

Rasio tersebut menunjukkan kemampuan dari perusahaan dalam memperoleh laba ditahan terhadap total aset perusahaan. Laba ditahan berasal dari pencapaian usaha perusahaan memiliki sebelum dibagikan dalam bentuk deviden (Sunyoto, 2013). Laba ditahan kemudian menunjukkan seberapa besar pendapatan perusahaan yang belum dibayarkan kepada pemegang saham dalam bentuk deviden. Rasio ini juga mencerminkan usia perusahaan, karena semakin muda perusahaan, semakin sedikit waktu yang dibutuhkan untuk membangun laba kumulatif. Jika perusahaan mulai merugi, maka nilai total laba ditahan juga akan mulai menurun (Sinarwati, 2012). Berdasarkan penjelasan di atas, laba ditahan/total aset adalah perbandingan antara laba ditahan dengan total aset. Jika perusahaan merugi, nilai laba ditahan akan turun. Oleh karena itu, semakin kecil pengaruh laba ditahan

terhadap total aset, maka semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

c. *Earning Before Interest And Taxes/Total Asset (X3)*

EBIT adalah laba dihasilkan perusahaan sebelum pajak serta bunga dikurangi. Hal tersebut merupakan ukuran produktivitas aset perusahaan yang dimiliki tidak dikenakan pajak. Kebangkrutan terjadi ketika total kewajiban perusahaan melebihi penilaian wajar aset perusahaan dan nilainya ditentukan oleh kemampuan aset tersebut untuk menghasilkan keuntungan (Gamayuni, 2011). Rasio EBIT/total aset ialah rasio profitabilitas yang ada pada perusahaan dengan melihat dari kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan.

d. *Market Value Of Equity/ Book Value of Debt (X4)*

Rasio tersebut dapat dijadikan sebagai kemampuan yang dimiliki perusahaan dalam membayar kembali utangnya sebesar nilai pasarnya (saham biasa). Nilai pasar ekuitas diperoleh dengan mengalikan jumlah saham beredar dengan harga saham (Sartono, 2010). Sedangkan nilai buku utang diperoleh dengan menjumlahkan utang jangka panjang dan utang jangka pendek. Maulana (2010) menjelaskan bahwa hubungan antara nilai buku modal dan nilai buku utang dalam kesulitan keuangan adalah negatif. Apabila semakin rendah rasio nilai buku modal terhadap nilai buku hutang akan menyebabkan tingkat dari keberhasilan suatu perusahaan dalam membayar hutang jangka panjang dengan modal sendiri, dan semakin tinggi kemungkinan

perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Ringkasnya, rasio nilai pasar ekuitas/nilai buku utang adalah rasio yang menggambarkan tingkat keberhasilan dari perusahaan dalam memenuhi kewajiban dengan menggunakan dana perusahaan itu sendiri. untuk memenuhi kewajibannya dengan dana sendiri.

Tabel 3.1 Model Altman (Z-Score)

No	Indeks	Keterangan
1.	$Z > 2,60$	Perusahaan Sehat
2.	$2,60 < Z < 1,0$	Berada pada zona abu-abu
3.	$Z < 1,10$	Perusahaan Potensi Bangkrut

Sumber :Parahita, 2012

2. Metode Model Springate (S-Score)

Springate (S-Score) merupakan metode yang dipergunakan untuk melihat prediksi kebangkrutan yang dihadapi oleh suatu perusahaan. Dalam melihat adanya sindikat kebangkrutan *Springate* menggunakan empat rasio dengan rumus:

$$S = 1.03X_1 + 3.07X_2 + 0.66X_3 + 0.4X_4$$

Dimana :

$$X_1 = \text{Working Capital/Total Assets}$$

$$X_2 = \text{Net Profit Before Interest and Taxes/Total assets}$$

$$X_3 = \text{Net Profit Before Taxes/Current liability}$$

$$X_4 = \text{Sales/Total Assets}$$

Adapun keterangan dari masing-masing rumus sebagai berikut:

- a. *Working Capital to Total Assets* (Modal Kerja Terhadap Total Aktiva)

Rasio tersebut dapat melihat kemampuan dari perusahaan dalam memperoleh modal kerja bersih yang didapat dari total aktiva dari perusahaan. Dapat dihitung dengan cara membagi modal kerja bersih terhadap total aktiva. Didapat dari pengurangan aktiva lancar dengan kewajiban lancar.

- b. *Net Profit Before Interest And Taxes to Total Assets* (Laba Sebelum Pajak dan Bunga dibagi Total Aktiva)

Rasio tersebut berfungsi dalam mengukur tingkat produktivitas dari aktiva sebenarnya yang dimiliki perusahaan. Dalam rasion ini dapat dijadikan sebagai alat dalam mengukur tingkat keberhasilan suatu perusahaan dalam memperoleh laba dari aktiva yang telah dipergunakan sebelumnya.

- c. *Net Before Taxes to Current Liability* (Laba sebelum Pajak dibagi Kewajiban Lancar)

Rasio tersebut dijadikan sebagai alat untuk melihat tingkat kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari total kewajiban.

- d. *Sales to Total Assets* (Penjualan dibagi dengan Total Aktiva)

Rasio tersebut dijadikan sebagai suatu alat dalam melihat tingkat efisiensi penjualan dengan cara memanfaatkan aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan untuk memperoleh laba.

Tabel 3.2 Metode Model Springate (S-Score)

No	Indeks	Keterangan
1.	$S < 0,862$	Jika nilai S kurang dari 0,862 maka perusahaan dikategorikan berpotensi mengalami kebangkrutan
2.	$S > 1,062$	Jika nilai S lebih dari 1,062 maka perusahaan dikategorikan dalam kondisi sehat.

Sumber : Peter and Yoseph, 2011

3. Metode Model Zmjiweski (X-Score)

Zmijewski mengembangkan model prediksi kebangkrutan pada tahun 1984. Model tersebut menggunakan rasio keuangan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan, rasio *leverage* dan likuiditas. Zmijewski membutuhkan hal yang vital. Pada awalnya, rasio sampel terhadap populasi harus ditentukan, sehingga mendapatkan ukuran frekuensi perkiraan kesulitan keuangan perusahaan. Berikut metode Zmijewski, yakni :

$$X = -4,3 - 4,5X_1 + 5,7X_2 + 0,004X_3$$

Dimana :

$$X_1 \text{ ROA} = \text{Laba Bersih} / \text{Total Aset}$$

$$X_2 \text{ Debt Ratio} = \text{Total Kewajiban} / \text{Total Aset}$$

$$X_3 \text{ Cureent Ratio} = \text{aset lancar} / \text{kewajiban lancar}$$

1. $X_1 \text{ ROA} = \text{Laba Bersih} / \text{Total Aset}$

ROA ialah rasio profitabilitas, yang menghitung kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan pada aset yang digunakannya. ROA adalah perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak dengan jumlah aset yang dimiliki perusahaan.

ROA yang positif berarti perusahaan dapat memberikan keuntungan dan kerugian perusahaan dari total aset yang digunakan dalam operasionalnya. Sebaliknya, jika return on assets negatif, berarti perusahaan merugi dilihat dari total aset yang digunakan. Oleh karena itu, jika ROA suatu perusahaan tinggi, maka perusahaan tersebut memiliki peluang besar untuk berkembang. Namun jika jumlah aset yang dipakai perusahaan tidak dapat menghasilkan keuntungan, maka perusahaan akan merugi dan menghambat pertumbuhan.

2. $X2 \text{ Debt Ratio} = \text{Total Kewajiban} / \text{Total Aset}$

Rasio ini ialah perbandingan antara jumlah kewajiban dan jumlah aset. Jadi rasio ini memperlihatkan sejauh mana aset bisa menutupi kewajiban. Jumlah kewajiban adalah jumlah kewajiban jangka pendek dan jangka panjang. Semakin rendah rasionya, semakin baik situasi keuangan perusahaan.

3. $X3 \text{ Current Ratio} = \text{Aset Lancar} / \text{Kewajiban Lancar}$

Rasio ini dipakai pada analisis laporan keuangan ialah current ratio (rasio lancar, rasio modal kerja, atau biasa disebut rasio bankir), yang memberikan ukuran kasar tingkat likuiditas suatu perusahaan. Rasio lancar diperoleh dengan membagi aset lancar (current ratio) dengan hutang jangka pendek (kewajiban lancar). Semakin tinggi rasionya, semakin aman utang perusahaan kepada kreditur. Untuk kreditur, semakin tinggi rasio lancar, semakin baik, tetapi untuk beberapa perusahaan, ini mungkin berarti lain. Jika rasio ini tinggi,

dapat dijelaskan bahwa aktiva lancar perusahaan berlebihan atau sebagian suboptimal..

Tabel 3.3 model Zmijewski (X-Score)

No	Indeks	Keterangan
1.	$X > 0$	Jika nilai X lebih dari 0 maka perusahaan dikategorikan berpotensi mengalami kebangkrutan
2.	$X < 0$	Jika nilai X kurang dari 0 maka perusahaan dikategorikan berpotensi tidak mengalami kebangkrutan atau dalam keadaan sehat

Sumber : Rismawati, 2012

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Sejarah Singkat Perusahaan

Tahun 1948, guna menunjang mobilitas pemimpin pemerintahan, Presiden Soekarno menyambakan kepada para pelau usaha serta rakyat Aceh untuk mengumpulkan dana yang dipergunakan untuk membeli pesawat terbang. Terkumpulah sejumlah uang untuk membeli pesawat tipe Douglas DC-3 Dakota yang kemudian diberikan registrasi R1-001 diberi nama "*Seulawah*" yang berarti "Gunung Emas". Adapun nama "Garuda" diberikan oleh Presiden Soekarno dengan mengutip bahasa Belanda "*Ik ben Garuda ,Vishnoe's vogel, die zijn vleugels uitslaat hoog boven uw einladen*", artinya "Aku adalah Garuda, burung milik Wishnu yang membentang sayapnya menjulang tinggi diatas kepulauanmu". Garuda Indonesia kemudian resmi menjadi Perusahaan Negara pada tahun 1950.

Armada dan operasi Garuda Indonesia mengalami restrukturisasi besar-besaran pada tahun 1980-an, yang mengharuskan dibuatnya program pelatihan menyeluruh bagi stafnya dan pendirian Pusat Pelatihan Karyawan, Garuda Indonesia Training Center (GITC), di Jakarta Barat. Garuda Indonesia juga mengembangkan Aircraft Maintenance Facility selain training center. Garuda Indonesia menjalani re-evaluasi dan restrukturisasi secara menyeluruh di bawah arahan manajemen baru, dengan tujuan untuk meningkatkan efisiensi operasional, membangun kembali kekuatan finansial, meningkatkan kesadaran karyawan terhadap pelanggan, dan yang terpenting, memperbaharui dan meningkatkan semangat Garuda Indonesia. Layanan dalam kegiatan operasional merupakan metrik kinerja yang penting bagi bisnis. Komitmen organisasi untuk

menjadi perusahaan yang berorientasi pada pelanggan ditunjukkan oleh strategi pengukuran yang mencakup perombakan seluruh rantai layanan. Di Bandara Internasional Soekarno-Hatta, Garuda Indonesia memiliki gedung manajemen baru. Garuda Indonesia saat ini di dukung oleh 5.075 orang karyawan yang tersebar di kantor pusat dan 43 kantor cabang.

4.2. Hasil Penelitian

Berikut adalah hasil perhitungan yang dilakukan oleh penulis pada PT Garuda Indonesia periode 2016-2020 dengan memakai metode model Altman (*Z-Score*), Springate (*S-Score*) dan Zmijewski (*X-Score*) dalam memprediksi kebangkrutan.

4.2.1. Perhitungan Metode Model Altman (*Z-Score*) dalam Memprediksi Kebangkrutan

Suatu perusahaan dikatakan tidak mengalami kebangkrutan apabila mampu mencapai laba dan menekan atau mengurangi hutang yang tidak perlu atau tidak dibutuhkan. Berikut hasil perhitungan analisis Metode Model *Altman Z-Score* pada PT Garuda Indonesia Periode 2016-2020.

Tabel 4.1 Hasil Perhitungan Analisis Metode Model Altman (*Z-Score*) dalam Memprediksi Kebangkrutan

Keterangan	Tahun					Konstanta <i>Z-Score</i>
	2016	2017	2018	2019	2020	
<i>Working Capital</i>	398.442.819	935.104.520	1.981.450.875	2.261.988.356	3.758.250.579	
Total Asset	3.737.569.390	3.763.292.093	4.155.474.803	4.455.675.774	10.789.980.407	
WC/Total Asset (X1)	0,107	0,248	0,477	0,508	0,348	6,56
<i>Retained Earning</i>	-221.069.730	-449.484.287	-680.863.327	-799.660.846	-3.263.966.450	
Total Asset	3.737.569.390	3.763.292.093	4.155.474.803	4.455.675.774	10.789.980.407	
RE/Total Asset (X2)	-0,059	-0,119	-0,164	-0,179	-0,302	3,26

EBIT	17.790.700	-158.180.637	-286.393.449	52.260.433	-2.592.583.535	
Total Asset	3.737.569.390	3.763.292.093	4.155.474.803	4.455.675.774	10.789.980.407	
EBIT/Total Asset (X3)	0,005	-0,042	-0,069	0,012	-0,240	6,72
Book Value Of Equility	1.009.897.219	937.469.200	639.806.556	582.578.269	1.943.024.247	
Book Value Of Debt	2.727.672.171	2.825.822.893	3.515.668.247	3.873.097.505	12.733.004.654	
BE/BVD (X4)	0,370	0,332	0,182	0,150	0,153	1,05
Hasil Z-Score	0,93	1,31	2,32	2,98	-0,16	
Kagetori	Mengalami Kebangkrutan	Grey Area	Grey Area	Mengalami Kebangkrutan	Mengalami Kebangkrutan	

Sumber : Data diolah, 2021

Berdasarkan tabel 4.1 diatas dapat dilihat pada tahun 2016, 2019 dan 2020 dengan menggunakan model *Altman Z-Score* PT Garuda Indonesia diprediksi mengalami kebangkrutan, ini dikarenakan hasil *Z-Score* yang dihitung nilai $Z < 1,10$ maka PT Garuda Indonesia diprediksi mengalami kebangkrutan dan juga dipengaruhi oleh nilai buku hutang dan nilai buku ekuitas yang mengalami kenaikan, Sedangkan pada tahun 2017 dan 2018 PT Garuda Indonesia diprediksi pada *grey area*, ini dikarenakan hasil *Z-Score* yang dihitung oleh penulis nilai $2,60 < Z < 1,10$ berada pada *grey area* dan juga dipengaruhi oleh modal kerja terhadap jumlah aset yang mengalami kenaikan.

4.2.2. Hasil Perhitungan Analisis Metode Model Springate (S-Score) dalam Memprediksi kebangkrutan

Springate S-Score ialah metode untuk memprediksi kemungkinan kebangkrutan suatu perusahaan. Untuk memprediksi adanya potensi (indikasi) kebangkrutan *Springate (S-Score)* menggunakan empat rasio. Berikut hasil perhitungan analisis Metode Model *Springate (S-Score)* pada PT Garuda Indonesia Periode 2016-2020.

Tabel 4.2 Hasil Perhitungan Analisis Metode Model Springate (S-Score) dalam Memprediksi Kebangkrutan

Keterangan	Tahun					Konstanta S-Score
	2016	2017	2018	2019	2020	
<i>Working Capital</i>	398.442.819	935.104.520	1.981.450.875	2.261.988.356	3.758.250.579	
Total Asset	3.737.569.390	3.763.292.093	4.155.474.803	4.455.675.774	10.789.980.407	
WC/Total Asset (X1)	0,107	0,248	0,477	0,508	0,348	1,03
EBIT	17.790.700	-158.180.637	-286.393.449	52.260.433	-2.592.583.535	
Total Asset	3.737.569.390	3.763.292.093	4.155.474.803	4.455.675.774	10.789.980.407	
EBIT/Total Asset (X2)	0,005	-0,042	-0,069	0,012	-0,240	3,07
EBT	99.103.939	-76.181.178	-199.105.549	147.014.670	-2.203.059.625	
Liabilitas Lancar	1.563.576.121	1.921.846.147	3.061.396.001	3.395.880.889	4.294.797.755	
EBT/Liabilitas Lancar (X3)	0,063	-0,040	-0,065	0,043	-0,513	0,66
Sales	3.863.921.565	4.177.325.781	4.330.441.061	4.572.638.083	1.492.331.099	
Total Asset	3.737.569.390	3.763.292.093	4.155.474.803	4.455.675.774	10.789.980.407	
Sales/Total Asset (X4)	1,034	1,110	1,042	1,026	0,138	0,4
Hasil S-Score	0,580	0,545	0,653	0,998	-0,662	
Kategori	Mengalami Kebangkrutan	Mengalami Kebangkrutan	Mengalami Kebangkrutan	Sehat	Mengalami Kebangkrutan	

Sumber Data diolah, 2021

Berdasarkan tabel 4.2 diatas dapat dilihat pada tahun 2016, 2017, 2018 dan 2020 dengan menggunakan analisis model Springate (S-Score) PT Garuda Indonesia diprediksi mengalami kebangkrutan. ini dikarenakan nilai S-Score pada PT Garuda Indonesia pada tahun 2016, 2017, 2018 dan 2020 kurang dari 0,862 dimana jika nilai S kurang dari 0,862 maka perusahaan tersebut dikategorikan mengalami kebangkrutan, hal ini juga dipengaruhi oleh penjualan terhadap total aset yang mengalami penurunan dibandingkan pada tahun 2019 dengan menggunakan analisis model Springate (S-Score) PT Garuda Indonesia diprediksi dalam kondisi yang sehat ini dikarenakan jika nilai $S > 0,862$ maka perusahaan tersebut dikategorikan sehat dan juga dipengaruhi oleh penjualan

terhadap jumlah aset yang mengalami kenaikan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya.

4.2.3. Hasil Perhitungan Metode Model Zmijewski (X-Score) dalam Memprediksi Kebangkrutan

Zmijewski mengembangkan model prediksi kebangkrutan pada tahun 1984. Model tersebut menggunakan rasio keuangan yang mengukur kinerja keuangan, *leverage* dan likuiditas perusahaan. Apabila dari rasio tersebut menunjukkan hasil yang kurang baik maka perusahaan dikategorikan dalam mengalami kebangkrutan, begitupun sebaliknya apabila hasil dari rasio-rasio itu menunjukkan hasil yang baik maka perusahaan tidak mengalami kebangkrutan. Berikut hasil perhitungan analisis Metode Model Zmijewski (X-Score) pada PT Garuda Indonesia Periode 2016-2020.

Tabel 4.3 Hasil Perhitungan Analisis Metode Model Zmijewski (X-Score) dalam Memprediksi Kebangkrutan

Keterangan	Tahun					Konstanta
	2016	2017	2018	2019	2020	X-Score
Laba Bersih	9.364.858	-213.389.678	-228.889.524	-44.567.515	-2.476.633.349	
Total Aset	3.737.569.390	3.763.292.093	4.155.474.803	4.455.675.774	10.789.980.407	
Laba Bersih/Total Aset (X1)	0,003	-0,057	-0,055	-0,010	-0,230	4,5
Total Kewajiban	2.727.672.171	2.825.822.893	3.515.668.247	3.873.097.505	12.733.004.654	
Total Aset	3.737.569.390	3.763.292.093	4.155.474.803	4.455.675.774	10.789.980.407	
Total Kewajiban/total aset	0,730	0,751	0,846	0,869	1,180	5,7
Aset lancar	1.165.133.302	986.741.627	1.079.945.126	1.133.892.533	536.547.176	
Liabilitas Lancar	1.563.576.121	1.921.846.147	3.061.396.001	3.395.880.889	4.294.797.755	
Aset Lancar/Liabilitas Lancar	0,745	0,513	0,353	0,334	0,125	0,004
Hasil X-Score	-0,148	-0,018	0,772	0,701	3,460	
Kategori	Tidak Mengalami Kebangkrutan	Tidak Mengalami Kebangkrutan	Mengalami Kebangkrutan	Mengalami Kebangkrutan	Mengalami Kebangkrutan	

Sumber : Data diolah, 2021

Berdasarkan tabel 4.3 diatas dapat dilihat pada tahun 2016 dan 2017 dengan memakai analisis model Zmijewski (*X-Score*) PT Garuda Indonesia diprediksi tidak mengalami kebangkrutan. ini dikarenakan nilai *X-Score* pada PT Garuda Indonesia pada tahun 2016 dan 2017 kurang dari 0 dimana jika nilai *X* kurang dari 0 maka perusahaan tersebut dikategorikan tidak mengalami kebangkrutan dan juga dipengaruhi oleh laba bersih terhadap jumlah aset. Sedangkan pada tahun 2018, 2019 dan 2020 dengan memakai analisis model Zmijewski (*X-Score*) PT Garuda Indonesia diprediksi dalam kondisi mengalami kebangkrutan ini dikarenakan jika nilai $X > 0$ maka perusahaan tersebut diprediksi mengalami kebangkrutan, dimana hal ini juga dipengaruhi oleh jumlah kewajiban yang mengalami kenaikan.

4.3. Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian ini akan dibahas mengenai bagaimana analisis perbandingan perhitungan model Altman (*Z-Score*), model Springate (*S-Score*) dan model Zmijewski (*X-Score*) dalam memprediksi kebangkrutan pada PT Garuda Indonesia.

4.3.1. Analisis Penilaian kebangkrutan berdasarkan Model Altman (*Z-Score*) pada PT Garuda Indonesia

Pada tahun 1968, Altman (asisten profesor keuangan di Universitas New York) memberikan formula untuk memprediksi kemungkinan kebangkrutan perusahaan. Altman menggunakan angka dalam laporan keuangan dan mengungkapkannya dengan angka, yaitu *Z-Score*, yang dapat digunakan sebagai acuan untuk menentukan kemungkinan perusahaan akan bangkrut (Parahita, 2012).

a. Perhitungan Model Altman (Z-Score) Tahun 2016

Pada tahun 2016 hasil Z-Score dalam memprediksi kebangkrutan pada PT Garuda Indonesia adalah 0,93 yang artinya PT Garuda Indonesia diprediksi mengalami kebangkrutan ini dikarenakan jika nilai $Z < 1,10$ maka perusahaan tersebut dikategorikan dalam zona berbahaya. Hal ini berarti kinerja PT Garuda Indonesia menunjukkan kinerja yang kurang baik, dimana jika dilihat nilai dari variabel X1 adalah 0,107 hal ini dikarenakan nilai modal kerja pada tahun 2016 semakin menurun dibandingkan dengan total aset, maka semakin rendah nilai rasio ini dapat menimbulkan kesulitan keuangan yang menyebabkan kebangkrutan perusahaan. Hasil nilai variabel X2 adalah -0,059 dimana artinya nilai laba ditahan pada tahun 2016 semakin kecil terhadap total aset yang menunjukkan kemungkinan kebangkrutan perusahaan akan semakin tinggi. Sedangkan hasil nilai dari variabel X3 0,005 dimana artinya pada tahun 2016 nilai laba perusahaan dibandingkan dengan total aset lainnya lebih kecil semakin rendah nilai rasio ini maka kemungkinan kebangkrutan semakin tinggi. Hasil nilai dari variabel X4 0,370 dimana ini menunjukkan nilai buku modal terhadap nilai buku hutang semakin rendah kemampuan PT Garuda Indonesia dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya dari modal sendiri.

b. Perhitungan Model Altman (Z-Score) Tahun 2017

Pada tahun 2017 hasil dari nilai Z-Score pada PT Garuda Indonesia adalah 1,31 dimana artinya jika $2,60 < Z < 1,10$ berarti perusahaan berada pada *grey area*. Ini dikarenakan nilai variabel X1 0,248 yang artinya modal kerja pada tahun 2017 mengalami kenaikan dibandingkan tahun 2016. Sedangkan untuk nilai variabel X2 -0,019 yang artinya dimana pada tahun 2017 ini nilai dari laba ditahan pada tahun 2017 mengalami kenaikan dibandingkan pada tahun 2016. Sedangkan

untuk nilai variabel X3 $-0,042$ dimana pada tahun 2017 nilai dari EBIT lebih kecil dibandingkan pada tahun 2016 dimana jika nilainya semakin kecil maka kebangkrutan akan terjadi, tetapi modal aset pada tahun 2017 mengalami kenaikan. Sedangkan untuk variabel X4 $0,332$ yang artinya pada tahun 2017 nilai dari buku modal terhadap nilai buku hutang semakin kecil ini menyebabkan bisa terjadi kebangkrutan. Tetapi jika kita melihat pada tahun 2017 modal kerjanya naik dari tahun 2016, ini dimana PT Garuda Indonesia masih berada pada *grey area*.

c. Perhitungan Model Altman (Z-Score) Tahun 2018

Pada tahun 2018 hasil dari nilai Z-Score pada PT Garuda Indonesia adalah $2,32$ dimana artinya jika $2,60 < Z < 1,10$ berarti perusahaan berada pada *grey area*. Ini dikarenakan nilai variabel X1 $0,477$ yang artinya modal kerja dan total aset pada tahun 2018 mengalami kenaikan dibandingkan tahun 2017. Sedangkan untuk nilai variabel X2 $-0,164$ yang artinya dimana pada tahun 2018 ini nilai dari laba ditahan pada tahun 2018 mengalami kenaikan dibandingkan pada tahun 2017. Sedangkan untuk nilai variabel X3 $-0,069$ dimana pada tahun 2018 nilai dari EBIT lebih kecil dibandingkan pada tahun 2017 dimana jika nilainya semakin kecil maka kebangkrutan akan terjadi, tetapi modal aset pada tahun 2018 mengalami kenaikan. Sedangkan untuk variabel X4 $0,182$ yang artinya pada tahun 2018 nilai dari buku modal terhadap nilai buku hutang semakin kecil ini menyebabkan bisa terjadi kebangkrutan. Tetapi jika kita melihat pada tahun 2018 modal kerjanya dan total aset mengalami kenaikan dari tahun 2017, ini dimana PT Garuda Indonesia masih berada pada *grey area*.

d. Perhitungan Model Altman (Z-Score) Tahun 2019

Pada tahun 2019 hasil Z-Score dalam memprediksi kebangkrutan pada PT Garuda Indonesia adalah 2,98 yang artinya PT Garuda Indonesia diprediksi mengalami kebangkrutan ini dikarenakan jika nilai $Z < 1,10$ maka perusahaan tersebut dikategorikan dalam zona berbahaya. Hal ini berarti kinerja PT Garuda Indonesia menunjukkan kinerja yang kurang baik, dimana jika dilihat nilai dari variabel X1 adalah 0,508 hal ini dikarenakan nilai modal kerja dan total aset pada tahun 2019 naik dibandingkan tahun 2018. Hasil nilai variabel X2 adalah -0,179 dimana artinya nilai laba ditahan pada tahun 2019 mengalami kenaikan dibandingkan tahun 2018. Sedangkan hasil nilai dari variabel X3 0,012 dimana artinya pada tahun 2019 nilai laba perusahaan dibandingkan dengan total aset lainnya besar dibandingkan tahun 2018 tetapi kecil nilai rasio ini maka kemungkinan kebangkrutan semakin tinggi. Hasil nilai dari variabel X4 0,150 dimana ini menunjukkan nilai buku modal terhadap nilai buku hutang semakin kecilnya kemampuan PT Garuda Indonesia dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya dari modal sendiri.

e. Perhitungan Model Altman (Z-Score) Tahun 2020

Pada tahun 2020 hasil Z-Score dalam memprediksi kebangkrutan pada PT Garuda Indonesia adalah -0,16 yang artinya PT Garuda Indonesia diprediksi mengalami kebangkrutan ini dikarenakan jika nilai $Z < 1,10$ maka perusahaan tersebut dikategorikan dalam zona berbahaya. Hal ini berarti kinerja PT Garuda Indonesia menunjukkan kinerja yang kurang baik, dimana jika dilihat nilai dari variabel X1 adalah 0,348 hal ini dikarenakan nilai modal kerja dan total aset pada tahun 2020 mengalami kenaikan dari tahun 2019. Hasil nilai variabel X2 adalah -0,302 dimana artinya nilai laba ditahan pada tahun 2020 semakin kecil terhadap

total aset yang menunjukkan kemungkinan kebangkrutan perusahaan akan semakin tinggi. Sedangkan hasil nilai dari variabel X3 -0,240 dimana artinya pada tahun 2020 nilai laba perusahaan dibandingkan dengan total aset lainnya lebih kecil semakin rendah nilai dari rasio ini maka kemungkinan kebangkrutan perusahaan semakin tinggi. Hasil nilai dari variabel X4 0,153 dimana ini menunjukkan nilai buku modal terhadap nilai buku hutang semakin kecilnya kemampuan PT Garuda Indonesia dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya dari modal sendiri.

Tabel 4.4 Hasil Prediksi Kebangkrutan Perhitungan Metode Altman (Z-Score) pada PT Garuda Indonesia Periode 2016-2020

Tahun	Hasil Z-Score	Keterangan
2016	0,93	Mengalami Kebangkrutan
2017	1,31	<i>Grey Area</i>
2018	2,32	<i>Grey Area</i>
2019	2,98	Mengalami kebangkrutan
2020	-0,16	Mengalami Kebangkrutan

Sumber : data diolah, 2021

Berdasarkan tabel 4.4 perhitungan dengan menggunakan metode Altman (Z-Score) pada PT Garuda Indonesia pada tahun 2016, 2019 dan 2020 diprediksi mengalami kebangkrutan, sedangkan pada tahun 2017 dan 2018 diprediksi pada *grey area*. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Rudianto (2013) Analisis Z-Score adalah metode untuk memprediksi kebangkrutan hidup suatu perusahaan dengan mengkombinasikan beberapa rasio keuangan yang umum dan pemberian bobot yang berbeda satu dengan lainnya. Berdasarkan teori tersebut perusahaan harus dapat meminimalisir apabila rasio-rasio keuangan yang didapat bernilai negatif, yaitu dengan cara perusahaan harus dapat meningkatkan kinerja perusahaannya.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Marlina (2019) pada perhitungan analisis prediksi kebangkrutan dengan menggunakan metode Altman (Z-Score) karena hasil perhitungan yang didapat penulis pada tahun 2016, 2019, dan 2020 diprediksi mengalami kebangkrutan, sedangkan pada tahun 2017 dan 2018 tidak diprediksi mengalami kebangkrutan. Hasil penelitian Zakiyyah (2014) sejalan dengan penelitian yang dilakukan penulis, karena pada prediksi kebangkrutan dengan menggunakan metode Altman (Z-Score) hasil yang didapat ada beberapa perusahaan yang diprediksi mengalami kebangkrutan setiap tahunnya dan ada beberapa perusahaan yang diprediksi tidak mengalami kebangkrutan setiap tahunnya.

4.3.2. Analisis Penilaian kebangkrutan berdasarkan Model Springate (S-Score) pada PT Garuda Indonesia

Springate (S-Score) adalah metode untuk memprediksi kemungkinan kebangkrutan suatu perusahaan. Springate (S-Score) dihasilkan oleh Springate pada tahun 1978.

a. Perhitungan model Springate (S-Score) tahun 2016

Pada tahun 2016 hasil S-Score dalam memprediksi kebangkrutan pada PT Garuda Indonesia adalah 0,580 yang artinya PT Garuda Indonesia diprediksi mengalami kebangkrutan ini dikarenakan apabila $S < 0,862$ maka perusahaan tersebut dikategorikan berada pada zona berbahaya. Hal ini berarti kinerja PT Garuda Indonesia menunjukkan kinerja yang kurang baik, dimana jika dilihat nilai dari variabel X1 adalah 0,107 hal ini dikarenakan nilai modal kerja dan total aset pada tahun 2016 lebih kecil dibandingkan tahun yang lainnya. Hasil nilai variabel X2 adalah 0,005 dimana artinya nilai laba yang dihasilkan dari aset digunakan lebih kecil dari total aset. Sedangkan hasil nilai dari variabel X3 0,063 dimana

artinya PT Garuda Indonesia belum mampu menghasilkan laba dari total kewajiban. Hasil nilai dari variabel X4 1,034 artinya dimana pada tahun 2016 penjualan PT Garuda Indonesia lebih rendah dibandingkan dengan tahun yang lainnya walaupun dari penjualan tersebut sudah mencapai target yang ada.

b. Perhitungan model Springate (S-Score) tahun 2017

Pada tahun 2017 hasil S-Score dalam memprediksi kebangkrutan pada PT Garuda Indonesia adalah 0,545 yang artinya PT Garuda Indonesia diprediksi mengalami kebangkrutan ini dikarenakan apabila $S < 0,862$ maka perusahaan tersebut dikategorikan berada pada zona berbahaya. Hal ini berarti kinerja PT Garuda Indonesia menunjukkan kinerja yang kurang baik, dimana jika dilihat nilai dari variabel X1 adalah 0,248 dimana artinya nilai modal kerja dan total aset pada tahun 2017 mengalami kenaikan dibandingkan tahun 2016. Hasil nilai variabel X2 adalah -0,042 dimana artinya nilai laba yang dihasilkan dari aset digunakan lebih kecil dari total aset. Sedangkan hasil nilai dari variabel X3 -0,040 dimana artinya PT Garuda Indonesia belum mampu menghasilkan laba dari total kewajiban. Hasil nilai dari variabel X4 1,110 artinya dimana pada tahun 2017 penjualan PT Garuda Indonesia lebih rendah dibandingkan dengan tahun yang lainnya walaupun dari penjualan tersebut sudah mencapai target yang ada.

c. Perhitungan model Springate (S-Score) tahun 2018

Pada tahun 2018 hasil S-Score dalam memprediksi kebangkrutan pada PT Garuda Indonesia adalah 0,653 yang artinya PT Garuda Indonesia diprediksi mengalami kebangkrutan ini dikarenakan apabila $S < 0,862$ maka perusahaan tersebut dikategorikan berada pada zona berbahaya. Hal ini berarti kinerja PT Garuda Indonesia menunjukkan kinerja yang kurang baik, dimana jika dilihat nilai dari variabel X1 adalah 0,477 dimana artinya nilai modal kerja dan total aset

pada tahun 2018 mengalami kenaikan dibandingkan tahun 2017. Hasil nilai variabel X2 adalah -0,069 dimana artinya nilai laba yang dihasilkan dari aset digunakan lebih kecil dari total aset. Sedangkan hasil nilai dari variabel X3 -0,065 dimana artinya PT Garuda Indonesia belum mampu menghasilkan laba dari total kewajiban yang ada. Hasil nilai dari variabel X4 1,026 artinya dimana pada tahun 2018 penjualan PT Garuda Indonesia mengalami kenaikan dibandingkan dengan tahun yang lainnya.

d. Perhitungan model Springate (S-Score) tahun 2019

Pada tahun 2019 hasil S-Score dalam memprediksi kebangkrutan pada PT Garuda Indonesia adalah 0,998 yang artinya PT Garuda Indonesia diprediksi tidak mengalami kebangkrutan ini dikarenakan apabila $S > 0,862$ maka perusahaan tersebut dikategorikan tidak mengalami kebangkrutan. Hal ini berarti kinerja PT Garuda Indonesia menunjukkan kinerja yang baik, dimana jika dilihat nilai dari variabel X1 adalah 0,508 dimana artinya nilai modal kerja dan total aset pada tahun 2019 mengalami kenaikan dibandingkan tahun 2018. Hasil nilai variabel X2 adalah 0,012 dimana artinya nilai laba yang dihasilkan dari aset digunakan lebih kecil dari total aset. Sedangkan hasil nilai dari variabel X3 0,043 dimana artinya PT Garuda Indonesia belum mampu menghasilkan laba dari total kewajiban. Hasil nilai dari variabel X4 1,026 artinya dimana pada tahun 2019 penjualan dan total aset PT Garuda Indonesia mengalami kenaikan dibandingkan tahun 2018.

e. Perhitungan model Springate (S-Score) tahun 2020

Pada tahun 2020 hasil S-Score dalam memprediksi kebangkrutan pada PT Garuda Indonesia adalah -0,611 yang artinya PT Garuda Indonesia diprediksi mengalami kebangkrutan ini dikarenakan apabila $S < 0,862$ maka perusahaan

tersebut dikategorikan dalam zona berbahaya. Hal ini berarti kinerja PT Garuda Indonesia menunjukkan kinerja yang kurang baik, dimana jika dilihat nilai dari variabel X1 adalah 0,348 dimana artinya nilai modal kerja dan total aset pada tahun 2020 mengalami kenaikan dibandingkan tahun 2019. Hasil nilai variabel X2 adalah -0,204 dimana artinya nilai laba yang dihasilkan dari aset digunakan lebih kecil dari total aset. Sedangkan hasil nilai dari variabel X3 -0,604 dimana artinya PT Garuda Indonesia belum mampu menghasilkan laba dari total kewajiban. Hasil nilai dari variabel X4 0,138 artinya dimana pada tahun 2020 penjualan PT Garuda Indonesia lebih rendah dibandingkan dengan tahun yang lainnya, ini berarti tingkat efisiensi penjualan dalam memanfaatkan asset yang dimiliki untuk menghasilkan dan mendapatkan laba belum bisa tercapai, maka pada tahun 2020 PT Garuda Indonesia diprediksi mengalami kebangkrutan.

Tabel 4.5 Hasil Prediksi keebangkrutan Perhitungan Metode Springate (S-Score) pada PT Garuda Indonesia Periode 2016-2020

Tahun	Hasil S-Score	Keterangan
2016	0,580	Mengalami Kebangkrutan
2017	0,545	Mengalami Kebangkrutan
2018	0,653	Mengalami kebangkrutan
2019	0,998	Sehat
2020	-0,662	Mengalami Kebangkrutan

Sumber : data diolah, 2021

Berdasarkan tabel 4.5 perhitungan dengan menggunakan metode Springate (S-Score) pada PT Garuda Indonesia dikatakan rata-rata mengalami kebangkrutan ini dapat dilihat dari tahun 2016 sampai tahun 2020 hampir setiap tahun perusahaan diprediksi mengalami kebangkrutan ini dikarenakan karena beberapa hasil rasio yang menunjukkan hasil yang kurang baik, kecuali untuk tahun 2017 perusahaan diprediksi pada grey area.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Peter dan Yoseph (2011) model Springate merupakan model prediksi kesulitan keuangan yang didasarkan pada penelitian Springate pada tahun 1978. Analisis ini menggunakan empat rasio untuk menentukan hasil apakah perusahaan tersebut dikatakan bangkrut atau tidak.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Fitriani dan Huda (2020) dimana pada penelitian tersebut dengan menggunakan perhitungan metode Springate (*S-Score*) diprediksi setiap tahunnya mengalami kebangkrutan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ben, Dzulkirom AR dan Topwijono (2015) dimana pada penelitian yang dilakukan penulis sejalan dengan penelitian yang dilakukan penulis, karena pada prediksi kebangkrutan dengan menggunakan metode Springate (*S-Score*) hasil yang didapat ada beberapa perusahaan yang diprediksi tidak mengalami kebangkrutan setiap tahunnya dan ada beberapa perusahaan yang diprediksi tidak mengalami kebangkrutan setiap tahunnya.

4.3.3. Analisis Penilaian berdasarkan Model Zmijewski (*X-Score*) pada PT Garuda Indonesia

Zmijewski menguraikan model prediksi kebangkrutan pada tahun 1984. Model tersebut menggunakan rasio keuangan yang mengukur kinerja keuangan, leverage dan likuiditas perusahaan. Zmijewski mewajibkan satu hal yang krusial. Proporsi dari sampel dan populasi harus ditentukan diawal, sehingga didapat besaran frekuensi prediksi financial distress perusahaan. Frekuensi ini diperoleh dengan membagi jumlah sampel yang mengalami financial distress dengan jumlah sampel keseluruhan (Rismawati, 2012).

a. Perhitungan Model Zmijewski (*X-Score*) Tahun 2016

Pada tahun 2016 hasil *X-Score* dalam memprediksi kebangkrutan pada PT Garuda Indonesia adalah -0,148 yang artinya PT Garuda Indonesia diprediksi

tidak mengalami kebangkrutan ini dikarenakan apabila nilai $X < 0$ maka perusahaan tersebut dikategorikan dalam kategori tidak mengalami kebangkrutan. Hal ini berarti kinerja PT Garuda Indonesia menunjukkan kinerja yang baik, dimana jika dilihat nilai dari variabel X_1 adalah 0,003 dimana artinya nilai laba bersih pada tahun 2016 dibandingkan dengan tahun lainnya tidak mengalami penurunan. Hasil nilai variabel X_2 adalah 0,730 dimana artinya nilai total kewajiban pada tahun 2016 dibandingkan dengan tahun yang lainnya lebih rendah, ini berarti semakin rendah rasio ini menunjukkan bahwa semakin baik keadaan perusahaan.

Sedangkan hasil nilai dari variabel X_3 0,745 dimana artinya pada aset lancar dan kewajiban lancar PT Garuda Indonesia tahun 2016 mengalami kenaikan, ini berarti semakin tinggi rasio ini berarti semakin terjamin hutang-hutang perusahaan kepada kreditur. Bagi kreditur ini mungkin bagus, akan tetapi bagi suatu perusahaan tertentu dapat berarti lain.

b. Perhitungan model Zmijewski (X-Score) tahun 2017

Pada tahun 2017 hasil *X-Score* dalam memprediksi kebangkrutan pada PT Garuda Indonesia adalah -0,018 yang artinya PT Garuda Indonesia diprediksi tidak mengalami kebangkrutan ini dikarenakan jika nilai $X < 0$ maka perusahaan tersebut dikategorikan dalam kategori tidak mengalami kebangkrutan. Hal ini berarti kinerja PT Garuda Indonesia menunjukkan kinerja yang baik, dimana jika dilihat nilai dari variabel X_1 adalah -0,057 dimana artinya nilai laba bersih pada tahun 2017 mengalami penurunan tetapi total asetnya mengalami kenaikan. Hasil nilai variabel X_2 adalah 0,751 dimana artinya nilai total kewajiban pada tahun 2017 mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2016 ini berarti semakin rendah rasio ini menunjukkan bahwa semakin baik keadaan

perusahaan. Sedangkan hasil nilai dari variabel X_3 0,513 dimana artinya pada aset lancar dan kewajiban lancar PT Garuda Indonesia tahun 2017 mengalami kenaikan, ini berarti semakin tinggi rasio ini berarti semakin terjamin hutang-hutang perusahaan kepada kreditur. Bagi kreditur ini mungkin bagus, akan tetapi menurut perusahaan tertentu dapat berarti lain.

c. Perhitungan model Zmijewski (X-Score) tahun 2018

Pada tahun 2018 hasil *X-Score* dalam memprediksi kebangkrutan pada PT Garuda Indonesia adalah 0,772 yang artinya PT Garuda Indonesia diprediksi mengalami kebangkrutan ini dikarenakan jika nilai $X > 0$ maka perusahaan tersebut dikategorikan dalam kategori mengalami kebangkrutan. Hal ini berarti kinerja PT Garuda Indonesia menunjukkan kinerja yang kurang baik, dimana jika dilihat nilai dari variabel X_1 adalah -0,055 dimana artinya nilai hasil dari ROA ini negatif menunjukkan bahwa dari total aset yang dipergunakan maka perusahaan menderita kerugian. Hasil nilai variabel X_2 adalah 0,846 dimana artinya nilai total kewajiban pada tahun 2018 mengalami kenaikan dibandingkan dengan tahun 2017 ini berarti semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa semakin tidak baik keadaan perusahaan. Sedangkan hasil nilai dari variabel X_3 0,353 dimana artinya pada aset lancar dan kewajiban lancar PT Garuda Indonesia tahun 2018 mengalami kenaikan, ini berarti semakin tinggi rasio ini berarti semakin terjamin hutang-hutang perusahaan kepada kreditur. Bagi kreditur ini mungkin bagus, akan tetapi menurut perusahaan tertentu dapat berarti lain.

d. Perhitungan model Zmijewski (X-Score) tahun 2019

Pada tahun 2019 hasil *X-Score* dalam memprediksi kebangkrutan pada PT Garuda Indonesia adalah 0,701 yang artinya PT Garuda Indonesia diprediksi mengalami kebangkrutan ini dikarenakan jika nilai $X > 0$ maka perusahaan

tersebut dikategorikan dalam kategori mengalami kebangkrutan. Hal ini berarti kinerja PT Garuda Indonesia menunjukkan kinerja yang kurang baik, dimana jika dilihat nilai dari variabel X1 adalah -0,010 dimana artinya nilai hasil dari ROA ini negatif menunjukkan bahwa dari total aset yang dipergunakan maka perusahaan mendaPTkan kerugian. Hasil nilai variabel X2 adalah 0,869 dimana artinya nilai total kewajiban pada tahun 2019 mengalami kenaikan dibandingkan dengan tahun 2018 ini berarti semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa semakin tidak baik keadaan perusahaan. Sedangkan hasil nilai dari variabel X3 0,334 dimana artinya pada aset lancar dan kewajiban lancar PT Garuda Indonesia tahun 2019 mengalami kenaikan, ini berarti semakin tinggi rasio ini berarti semakin terjamin hutang-hutang perusahaan kepada kreditur. Bagi kreditur ini mungkin bagus, akan tetapi menurut perusahaan tertentu dapat berarti lain.

e. Perhitungan model Zmijewski (X-Score) tahun 2020

Pada tahun 2020 hasil X-Score dalam memprediksi kebangkrutan pada PT Garuda Indonesia adalah 3,460 yang artinya PT Garuda Indonesia diprediksi mengalami kebangkrutan ini dikarenakan jika nilai $X > 0$ maka perusahaan tersebut dikategorikan dalam kategori mengalami kebangkrutan. Hal ini berarti kinerja PT Garuda Indonesia menunjukkan kinerja yang kurang baik, dimana jika dilihat nilai dari variabel X1 adalah -0,230 dimana artinya nilai hasil dari ROA ini negatif menunjukkan bahwa dari total aset yang dipergunakan maka perusahaan mendaPTkan kerugian. Hasil nilai variabel X2 adalah 1,180 dimana artinya nilai total kewajiban pada tahun 2020 mengalami kenaikan dibandingkan dengan tahun 2019 ini berarti semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa semakin tidak baik keadaan perusahaan. Sedangkan hasil nilai dari variabel X3 0,125 dimana artinya pada aset lancar dan kewajiban lancar PT Garuda Indonesia tahun 2020

mengalami kenaikan, ini berarti semakin tinggi rasio ini berarti semakin terjamin hutang-hutang perusahaan kepada kreditur. Bagi kreditur ini mungkin bagus, akan tetapi menurut perusahaan tertentu dapat berarti lain.

Tabel 4.6 Hasil Prediksi Kebangkrutan Perhitungan Metode Zmijewski (X-Score) pada PT Garuda Indonesia Periode 2016-2020

Tahun	Hasil X-Score	Keterangan
2016	-0,148	Tidak Mengalami Kebangkrutan
2017	-0,018	Tidak Mengalami Kebangkrutan
2018	0,772	Mengalami kebangkrutan
2019	0,701	Mengalami Kebangkrutan
2020	3,460	Mengalami Kebangkrutan

Sumber : data diolah, 2021

Berdasarkan tabel 4.6 perhitungan dengan menggunakan metode Zmijewski (X-Score) pada PT Garuda Indonesia diprediksi pada tahun 2016 dan 2017 tidak mengalami kebangkrutan, sedangkan untuk tahun 2018 sampai tahun 2020 diprediksi mengalami kebangkrutan. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Rismawati, 2012, dimana Zmijewski mengembangkan model prediksi kebangkrutan pada tahun 1984. Model tersebut menggunakan rasio keuangan yang mengukur kinerja keuangan, leverage dan likuiditas perusahaan. Apabila dari rasio-rasio tersebut ada yang bernilai negatif, maka perusahaan harus mampu dapat memperbaiki kinerja perusahaannya agar perusahaan dapat mencapai keuntungan atau laba, dan terhindar dari kebangkrutan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Zakiyyah (2014), karena pada penelitian yang sudah dilakukan oleh penulis dengan menggunakan model Zmijewski (X-Score) hasil yang didapat ada beberapa perusahaan yang diprediksi mengalami kebangkrutan setiap tahunnya dan ada beberapa perusahaan yang diprediksi tidak mengalami kebangkrutan setiap tahunnya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Muhammad Rafiansyah (2018), karena pada penelitian yang sudah dilakukan oleh penulis dengan menggunakan model Zmijewski (*X-Score*) hasil yang didapat pada setiap tahun berbeda-beda dimana diprediksi mengalami kebangkrutan dan tidak mengalami kebangkrutan.

4.4. Analisis Penilaian Berdasarkan Metode Model Altman (*Z-Score*), Model Springate (*S-Score*) dan Zmijewski (*X-Score*)

Berikut adalah hasil analisis penilaian PT Garuda Indonesia dalam memprediksi kebangkrutan dengan menggunakan metode Model Altman (*Z-Score*), Model Springate (*S-Score*) dan Zmijewski (*X-Score*) pada PT Garuda Indonesia periode 2016-2020.

Tabel 4.7 Hasil Analisis Penilaian Berdasarkan Metode Model Altman (*Z-Score*), Model Springate (*S-Score*) dan Zmijewski (*X-Score*) pada PT Garuda Indonesia (Periode 2016-2020)

Tahun	Altman (<i>Z-Score</i>)	Springate (<i>S-Score</i>)	Zmijewski (<i>X-Score</i>)
2016	Mengalami Kebangkrutan	Mengalami Kebangkrutan	Tidak Mengalami Kebangkrutan
2017	<i>Grey Area</i>	Mengalami Kebangkrutan	Tidak Mengalami kebangkrutan
2018	<i>Grey Area</i>	Mengalami Kebangkrutan	Mengalami Kebangkrutan
2019	Mengalami Kebangkrutan	Sehat	Mengalami Kebangkrutan
2020	Mengalami Kebangkrutan	Mengalami Kebangkrutan	Mengalami Kebangkrutan

Sumber : data diolah, 2021

Berdasarkan tabel 4.7 diatas dapat dilihat perbandingan dari ketiga model yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan pada PT Garuda Indonesia didapat hasil : dengan menggunakan metode Altman (*Z-Score*), Pada tahun 2017 dan 2018 dengan menggunakan ketiga model tersebut didapat hasil yang berbeda dimana dengan menggunakan metode model Altman (*Z-Score*) PT

Garuda Indonesia diprediksi berada pada *grey area* ini dikarenakan pada tahun 2017 dan 2018 nilai EBIT, nilai dari buku hutang semakin kecil ini dibandingkan tahun 2016. Tetapi jika kita melihat pada tahun 2017 dan 2018 modal kerjanya dan total aset yang mengalami kenaikan dibandingkan tahun 2016, ini dimana PT Garuda Indonesia masih berada pada *grey area*. Sedangkan dengan menggunakan metode model Springate (*S-Score*) Pada tahun 2019 dengan menggunakan ketiga metode model tersebut didapat hasil yang berbeda dimana dengan menggunakan model Altman (*Z-Score*) dan Zmijewski (*X-Score*) PT Garuda Indonesia diprediksi mengalami kebangkrutan, sedangkan jika menggunakan model Springate (*S-Score*) PT Garuda Indonesia diprediksi sehat dimana jika kita lihat ini dipengaruhi dikarenakan pada tahun 2019 penjualan yang didapat PT Garuda Indonesia mengalami kenaikan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Sedangkan jika dengan menggunakan model Zmijewski (*X-Score*) didapat hasil yang berbeda dari ketiga metode model yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan pada PT Garuda Indonesia dimana pada tahun 2016 dan 2017 diprediksi tidak mengalami kebangkrutan ini dikarenakan nilai laba bersih pada tahun 2016 dan 2017 mengalami penurunan tetapi total asetnya mengalami kenaikan, dimana ini juga dipengaruhi nilai total kewajiban pada tahun 2016 dan 2017 mengalami penurunan ini menunjukkan bahwa semakin rendah rasio ini berarti semakin baik keadaan perusahaan.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Metode model Altman (*Z-Score*) memprediksi bahwa PT Garuda Indonesia pada tahun 2016, 2019 dan 2020 diprediksi mengalami kebangkrutan. Sedangkan untuk tahun 2017 dan 2018 PT Garuda Indonesia diprediksi berada pada *grey area*.
2. Metode model Springate (*S-Score*) memprediksi bahwa PT Garuda Indonesia pada tahun 2016, 2017, 2018 dan 2020 diprediksi mengalami kebangkrutan. Sedangkan untuk tahun 2019 PT Garuda Indonesia diprediksi tidak mengalami kebangkrutan.
3. Metode model Zmijewski (*X-Score*) memprediksi bahwa PT Garuda Indonesia pada tahun 2016 dan 2017 diprediksi tidak mengalami kebangkrutan. Sedangkan untuk tahun 2018, 2019 dan 2020 PT Garuda Indonesia diprediksi mengalami kebangkrutan.

5.2. Saran

Saran yang dapat diberikan penulis berdasarkan dari kesimpulan diatas adalah :

1. Sebaiknya PT Garuda Indonesia lebih memperhatikan lagi dari segi tingkat penjualannya agar PT Garuda Indonesia dapat memperoleh keuntungan.
2. Sebaiknya PT Garuda Indonesia lebih memperhatikan lagi dari segi kewajibannya, dimana dapat dilihat dari hasil penelitian yang telah

dilakukan PT Garuda Indonesia dari segi kewajiban yang selalu mengalami kenaikan.

3. Didalam upaya untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, sebaiknya PT Garuda Indonesia menggunakan analisis prediksi kebangkrutan sebagai tolak ukur dalam menilai kinerja keuangannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Diana Supriati, Icuik Rangga Bawono, Kusriyadi Choirul Anam. (2019). *Analisis Perbandingan Model Springate, Zmijewski, dan Altman Dalam Memprediksi Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Journal of Business Administration Vol 3, No 2, September 2019, hlm, 258-270 e-ISSN:2548-9909.
- Diyah Santi, Hariyani Agung Sujianto. 2017. *Analisis Perbandingan Model Springate, Zmijewski, dan Altman Dalam Memprediksi Kebangkrutan Bank Syariah Indonesia*. INVENTORY Jurnal Akuntansi, Prodi. Akuntansi – FEB,
- Grice, J.S dan Dugan, M.T. 2003. *Re-estimations of Zmijewski and Ohlson Bankruptcy Prediction Model*. Journal of Advance in Accounting Vol 20:77-83. Elsester, Ltd.
- Hanafi, M. Mandu. 2008. *Manajemen Keuangan*. Ed 1. Yogyakarta. BPPE.
- Harahap, Sofyan Syafri. (2013). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. RajaGrafindo Persada : Jakarta
- Hery. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Penerbit CAPS: Yogyakarta.
- Ida dan Santoso. 2011. *Analisis Kebangkrutan Dengan Menggunakan Metode Springate* (online) https://www.google.co.id/?gws_rd=cr,ssl&ei=qNuNVuGEGs6DuwTQ3YHgBg (diakses pada 2 desember 2015)
- Kasmir. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Muhammad Nur Rhomadhona. 2013. *Analisis Perbandingan Kebangkrutan Model Altman, Model Springate, Dan Model Zmijewski Pada Perusahaan Yang Terdaftar Dalam Grup Bakrie Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. (online) https://www.google.co.id/?gws_rd=cr,ssl&ei=qNuNVuGEGs6DuwTQ3YHgBg# (diakses pada 25 Juni 2021)
- Peter dan Yoseph. 2012. “*Analisis Kebangkrutan Dengan Metode Z-Score Altman, Springate Dan Zmijewski Pada PT. Indofood Sukses Makmur Tbk Periode 2005 – 2009*”. Akurat Jurnal Ilmiah Akuntansi, Nomor 04, Tahun ke-2 (online) <http://repository.maranatha.edu/390/> (diakses pada 25 Juni 2021)
- Purnajaya dan Merkusiwati. 2014. *Analisis Komparasi Potensi Kebangkrutan Dengan Metode Z-score Altman, Springate, Dan Zmijewski Pada Industri Kosmetik Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 7.1 :48-63.
- Rudianto. 2013. *Akuntansi Manajemen Informasi untuk Pengambilan Keputusan Strategi*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

DAFTAR LAMPIRAN

1. Laporan keuangan PT Garuda Indonesia periode 2016-2017

PT. GARUDA INDONESIA (PERSERO) Tbk DAN ENTITAS ANAK LAPORAN POSISI KEUANGAN KONSOLIDASIAN 31 DESEMBER 2017 DAN 2016	PT. GARUDA INDONESIA (PERSERO) Tbk AND ITS SUBSIDIARIES CONSOLIDATED STATEMENTS OF FINANCIAL POSITION DECEMBER 31, 2017 AND 2016
---	--

	Catatan/ Notes	31 Desember 2017/ December 31, 2017	31 Desember 2016/ December 31, 2016	
		USD	USD	
ASET				ASSETS
ASET LANCAR				CURRENT ASSETS
Kas dan setara kas	5,45	306.918.945	578.702.739	Cash and cash equivalents
Piutang usaha				Trade accounts receivables
Pihak berelasi	6,45	7.738.669	3.716.431	Related parties
Pihak ketiga - setelah dikurangi cadangan kerugian penurunan nilai sebesar USD 7.826.683 pada 31 Desember 2017 dan USD 7.279.906 pada 31 Desember 2016		221.511.419	187.579.134	Third parties - net of allowance for impairment loss of USD 7,826,683 at December 31, 2017 and USD 7,279,906 at December 31, 2016
Piutang lain-lain	7	42.993.404	21.172.730	Other receivables
Persediaan - bersih	8	131.155.717	108.954.457	Inventories - net
Uang muka dan biaya dibayar dimuka	9	249.279.058	220.275.067	Advances and prepaid expenses
Pajak dibayar dimuka	10	27.144.415	44.732.744	Prepaid taxes
Jumlah Aset Lancar		986.741.627	1.165.133.302	Total Current Assets
ASET TIDAK LANCAR				NON CURRENT ASSETS
Dana perawatan pesawat dan uang jaminan	11,48,49	1.506.626.547	1.241.870.703	Maintenance reserve fund and security deposits
Uang muka pembelian pesawat	12	172.590.300	169.738.910	Advances for purchase of aircraft
Investasi pada entitas asosiasi	13	511.344	427.479	Investment in associates
Aset pajak tangguhan	10	69.511.409	108.493.964	Deferred tax assets
Aset tetap - setelah dikurangi akumulasi penyusutan sebesar USD 680.664.849 pada 31 Desember 2017 dan USD 625.778.389 pada 31 Desember 2016	14	900.657.607	926.666.977	Property and equipment - net of accumulated depreciation of USD 680,664,849 at December 31, 2017 and USD 625,778,389 at December 31, 2016
Properti investasi	15	67.433.865	57.772.474	Investment properties
Aset takberwujud - bersih	16	3.424.645	4.992.892	Intangible assets - net
Beban tangguhan - bersih		1.210.992	1.307.310	Deferred charges - net
Aset lain-lain - bersih	17,45	54.583.757	61.165.379	Other assets - net
Jumlah Aset Tidak Lancar		2.776.550.466	2.572.436.088	Total Non Current Assets
JUMLAH ASET		3.763.292.093	3.737.569.390	TOTAL ASSETS

Lihat catatan laporan keuangan konsolidasian yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasian.

See accompanying notes to consolidated financial statements which are an integral part of the consolidated financial statements.

PT. GARUDA INDONESIA (PERSERO) Tbk DAN ENTITAS ANAK
LAPORAN POSISI KEUANGAN KONSOLIDASIAN
31 DESEMBER 2017 DAN 2016 - Lanjutan

PT. GARUDA INDONESIA (PERSERO) Tbk AND ITS SUBSIDIARIES
CONSOLIDATED STATEMENTS OF FINANCIAL POSITION
DECEMBER 31, 2017 AND 2016 - Continued

	Catatan/ Notes	31 Desember 2017/ December 31, 2017	31 Desember 2016/ December 31, 2016	
		USD	USD	
LIABILITAS DAN EKUITAS				LIABILITIES AND EQUITY
LIABILITAS JANGKA PENDEK				CURRENT LIABILITIES
Utang bank	18,45	868.378.784	698.011.118	Loan from banks
Utang usaha				Trade accounts payable
Pihak-pihak berelasi	19,45	95.136.627	91.412.955	Related parties
Pihak ketiga		128.886.122	129.019.003	Third parties
Utang lain-lain	20	43.412.813	35.583.709	Other payables
Utang pajak	10	49.698.754	39.458.951	Taxes payable
Beban akrual	21	202.761.501	197.983.396	Accrued expenses
Pendapatan diterima dimuka	22	253.439.521	229.846.173	Unearned revenues
Uang muka diterima		36.963.563	30.932.877	Advances received
Liabilitas jangka panjang yang jatuh tempo dalam satu tahun:				Current maturities of long term liabilities
Pinjaman jangka panjang	23,45	64.001.397	61.696.994	Long-term loans
Liabilitas sewa pembiayaan	24	13.801.586	22.311.219	Lease liabilities
Liabilitas estimasi biaya pengembalian dan pemeliharaan pesawat	25	18.045.272	27.319.726	Estimated liability for aircraft return and maintenance cost
Utang obligasi	26	147.320.207	-	Bonds payable
Jumlah Liabilitas Jangka Pendek		1.921.846.147	1.563.576.121	Total Current Liabilities
LIABILITAS JANGKA PANJANG				NON CURRENT LIABILITIES
Liabilitas jangka panjang - setelah dikurangi bagian yang jatuh tempo dalam satu tahun:				Non current maturities of long-term liabilities:
Pinjaman jangka panjang	23,45	60.355.645	132.418.213	Long-term loans
Liabilitas sewa pembiayaan	24	66.893.867	138.588.227	Lease liabilities
Liabilitas estimasi biaya pengembalian dan pemeliharaan pesawat	25	101.346.802	86.550.585	Estimated liability for aircraft return and maintenance cost
Utang obligasi	26	494.707.567	641.041.165	Bonds payable
Liabilitas pajak tangguhan	10	1.685.345	2.055.561	Deferred tax liabilities
Liabilitas imbalan kerja	28	133.234.790	116.009.808	Employment benefits obligation
Liabilitas tidak lancar lainnya	27	45.752.730	47.432.491	Other non current liabilities
Jumlah Liabilitas Jangka Panjang		903.976.746	1.164.096.050	Total Non Current Liabilities
EKUITAS				EQUITY
Modal saham - nilai nominal Rp 459 per saham untuk saham Seri A Dwiwarna dan saham Seri B				Capital stock - Rp 459 per value per share for Series A Dwiwarna share and Series B shares
Modal dasar - 1 saham Seri A Dwiwarna dan 29.999.999.999 saham Seri B				Authorized - 1 of Series A Dwiwarna share and 29,999,999,999 Series B shares
Modal ditempatkan dan disetor - 1 saham Seri A Dwiwarna dan 25.886.576.253 saham Seri B pada 31 Desember 2017 dan 25.868.926.632 saham Seri B pada 31 Desember 2016	29	1.310.326.950	1.309.433.569	Issued and paid-up capital - 1 Series A Dwiwarna shares and 25,886,576,253 Series B shares at December 31, 2017 and 25,868,926,632 Series B shares at December 31, 2016
Tambahan modal disetor	30	23.526.520	(33.948.489)	Additional paid-in capital
Opisi saham	32	-	2.770.970	Stock option
Saldo laba				Retained earnings
Defisit sebesar USD 1.385.459.977 pada tanggal 1 Januari 2012 telah dieliminasi dalam rangka kuasi-reorganisasi (Catatan 53)				Deficit amounting USD 1,385,459,977 as of January 1, 2012 was eliminated in connection with quasi reorganization (Note 53)
- Dicadangkan	33	6.081.861	6.081.861	- Appropriated
- Belum dicadangkan		(449.484.287)	(221.069.730)	- Unappropriated
Penghasilan komprehensif lain	14,31	4.330.661	(70.462.233)	Other comprehensive income
Ekuitas yang dapat diatribusikan kepada pemilik		894.781.705	992.805.948	Equity attributable to owners of the company
Kepentingan non pengendali	34	42.687.495	17.091.271	Non controlling interest
Jumlah Ekuitas		937.469.200	1.009.897.219	Total Equity
JUMLAH LIABILITAS DAN EKUITAS		3.763.292.093	3.737.569.390	TOTAL LIABILITIES AND EQUITY

PT. GARUDA INDONESIA (PERSERO) Tbk DAN ENTITAS ANAK
LAPORAN LABA RUGI DAN
PENDAHLUAN KOMPREHENSIF LAIN KONSOLIDASIAN
UNTUK TAHUN-TAHUN YANG BERAKHIR 31 DESEMBER 2017 DAN 2016

PT. GARUDA INDONESIA (PERSERO) Tbk AND ITS SUBSIDIARIES
CONSOLIDATED STATEMENTS OF PROFIT OR LOSS AND
OTHER COMPREHENSIVE INCOME
FOR THE YEARS ENDING DECEMBER 31, 2017 AND 2016

	2017	Catatan/ Notes	2016	
PENDAPATAN USAHA				OPERATING REVENUE
Penerbangan terjadwal	1.401.880.804	10	1.278.808.763	Scheduled airline services
Penerbangan tidak terjadwal	301.498.870	10	192.140.848	Non-scheduled airline services
Lainnya	471.868.857	10	395.968.859	Others
Jumlah Pendapatan Usaha	6.177.120.780		3.867.917.589	Total Operating Revenues
BEBAN USAHA				OPERATING EXPENSES
Operasional penerbangan	1.476.020.876	10	1.187.114.283	Flight operations
Pemeliharaan dan perbaikan	429.381.211	17	393.308.408	Maintenance and overhaul
Bantuan	382.481.873	10	314.047.207	User charges and station
Tiket, penjualan dan promosi	321.703.174	10	310.187.732	Ticketing, sales and promotion
Pelayanan penumpang	388.971.443	40	384.289.764	Passenger services
Administrasi dan umum	249.808.770	41	234.797.820	General and administration
Operasional hotel	26.120.204		28.180.038	Hotel operation
Operasional transportasi	31.028.192		17.848.899	Transportation operations
Operasional jaringan	13.076.240		15.891.389	Network operation
Jumlah Beban Usaha	6.237.773.132		3.798.627.641	Total Operating Expenses
BEBAN (PENDAPATAN) USAHA LAINNYA				OTHER OPERATING (INCOME) CHARGES
Beban pengumpulan pajak	80.307.892		-	Tax amnesty expenses
Kesugian (keuntungan) selisih kurs	(34.773.049)		18.170.702	Loss (gain) on foreign exchange
Lain-lain	(10.793.298)	42	(10.280.729)	Others
Bersih	10.713.627		(11.110.027)	Net
LABA (RUGI) USAHA	(76.181.178)		89.101.839	PROFIT (LOSS) FROM OPERATIONS
Bagian laba (rugi) bersih asosiasi	192.817		(210.172)	Equity in net gain (loss) of associates
Pendapatan keuangan	8.796.144		7.180.597	Finance income
Beban keuangan	(88.388.240)	43	(88.278.664)	Finance cost
LABA (RUGI) SEBELUM PAJAK	(106.180.637)		17.790.700	PROFIT (LOSS) BEFORE TAX
Pajak kini	(18.883.936)	10	(18.126.148)	Current tax
Pajak tanggahan	(36.120.482)	10	6.700.384	Deferred tax
BEBAN PAJAK	(105.309.042)		(8.425.764)	TAX EXPENSE
LABA (RUGI) BERSIH TAHUN BERAKHIR	(211.389.679)		9.366.858	NET PROFIT (LOSS) FOR THE CURRENT YEAR
PENDAHLUAN KOMPREHENSIF LAIN				OTHER COMPREHENSIVE INCOME
POB-POB YANG TIDAK DIREKLASIFIKASIKAN KE LABA RUGI				ITEMS THAT WILL NOT BE RECLASSIFIED SUBSEQUENTLY TO PROFIT OR LOSS
Peningkatan revaluasi aset tetap - bersih	80.984.648		48.017.873	Gain on revaluation of property and equipment - net
Pengukuran kembali kewajiban imbalan pensi	(16.816.710)		(14.236.371)	Reassessment of defined benefit obligation
Pajak penghasilan terkait item yang tidak direklasifikasi	(1.862.780)		(8.678.880)	Income tax relating to items that will not be reclassified
Selanjutnya	32.305.158		25.102.824	Subtotal
POB-POB YANG MUNGKIN DIREKLASIFIKASIKAN KE LABA RUGI				ITEMS THAT MAY BE RECLASSIFIED SUBSEQUENTLY TO PROFIT OR LOSS
Keuntungan belum direalisasi atas instrumen trading nilai	28.243.899		13.194.904	Unrealized gain on hedge transaction
Selisih kurs karena penjabaran				Exchange differences on translating
Agunan keuangan	(2.496.000)		8.891.224	foreign operations
Selanjutnya	25.747.899		22.086.128	Subtotal
Jumlah penghasilan komprehensif lain	58.020.948		48.809.176	Total other comprehensive income
JUMLAH LABA (RUGI) KOMPREHENSIF PADA TAHUN BERAKHIR	(153.368.730)		58.176.036	TOTAL COMPREHENSIVE INCOME (LOSS) FOR THE CURRENT YEAR
LABA (RUGI) YANG DAPAT DISTRIBUSIKAN KEPADA:				PROFIT (LOSS) ATTRIBUTABLE TO:
Pemilik entitas induk	(116.982.418)		8.089.381	Owners of the Company
Kepentingan non pengendali	3.282.738	14	1.299.493	Non controlling interest
LABA (RUGI) BERSIH TAHUN BERAKHIR	(113.699.679)		9.388.874	NET PROFIT (LOSS) FOR THE YEAR
JUMLAH LABA (RUGI) KOMPREHENSIF YANG DAPAT DISTRIBUSIKAN KEPADA:				TOTAL COMPREHENSIVE INCOME (LOSS) ATTRIBUTABLE TO:
Pemilik entitas induk	(113.621.640)		58.283.182	Owners of the Company
Kepentingan non pengendali	(1.767.947)	14	(111.188)	Non controlling interest
JUMLAH LABA (RUGI) KOMPREHENSIF TAHUN BERAKHIR	(115.389.587)		58.172.036	TOTAL COMPREHENSIVE INCOME (LOSS) FOR THE YEAR
LABA (RUGI) PER SAHAM DASAR -				EARNINGS (LOSS) PER SHARE - BASIC
distribusikan kepada pemilik entitas induk	(3,80837)	44	0,00001	attributable to owner of the parent company

Uraian catatan laporan keuangan konsolidasian yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasian.

See accompanying notes to consolidated financial statements which are an integral part of the consolidated financial statements.

2. Laporan keuangan PT Garuda Indonesia periode 2018-2019

PT GARUDA INDONESIA (PERSERO) Tbk
DAN ENTITAS ANAK/AND SUBSIDIARIES

Lampiran 1/1 Schedule

LAPORAN POSISI KEUANGAN
KONSOLIDASIAN
31 DESEMBER 2019, 2018
DAN 1 JANUARI 2018
(Dinyatakan dalam Dolar AS, kecuali dinyatakan lain)CONSOLIDATED STATEMENTS
OF FINANCIAL POSITION
AS AT 31 DECEMBER 2019, 2018
AND 1 JANUARY 2018
(Expressed in US Dollars, unless otherwise stated)

	Catatan/ Notes	31/12/2019	31/12/2018 ¹	01/01/2018 ¹	
ASET					ASSETS
ASET LANCAR					CURRENT ASSETS
Kas dan setara kas	2f, 2h, 4	299,348,853	253,074,999	305,717,850	Cash and cash equivalents
Kas yang dibatasi penggunaannya	2f, 2h, 4b	5,651,945	569,923	1,201,095	Restricted cash
Piutang usaha	2i, 5				Trade receivables
Pihak berelasi		13,884,667	63,702,313	7,738,669	Related parties
Pihak ketiga		235,971,750	222,795,921	174,683,076	Third parties
Tagihan bruto kepada pelanggan		98,633,447	123,119,089	46,828,343	Gross receivable from customers
Piutang lain-lain	2f, 2i, 6	37,666,598	16,694,815	42,993,404	Other receivables
Persediaan	2j, 7	167,744,331	148,889,021	108,551,047	Inventories
Uang muka dan beban dibayar di muka	8	249,803,162	226,885,187	249,279,058	Advances and prepaid expenses
Pajak dibayar di muka	2y, 9				Prepaid taxes
Pajak penghasilan badan		11,761,518	15,300,558	17,874,395	Corporate income taxes
Pajak lain-lain		13,426,262	8,913,300	9,270,020	Other taxes
Total aset lancar		1,133,892,533	1,079,945,126	964,136,957	Total current assets
ASET TIDAK LANCAR					NON-CURRENT ASSETS
Dana cadangan pemeliharaan dan uang jaminan	2f, 10	1,731,560,436	1,666,138,746	1,506,626,547	Maintenance reserve fund and security deposits
Uang muka pembelian pesawat	2f, 11	183,026,120	172,007,581	172,590,300	Advances for purchase of aircraft
Investasi pada entitas asosiasi	2k, 12	23,945,705	673,004	511,344	Investment in associates
Properti investasi	2l, 13	83,957,127	81,155,552	67,433,865	Investment properties
Aset pajak tangguhan	2y, 9	85,066,368	125,685,183	69,511,409	Deferred tax assets
Aset tetap - bersih	2m, 14	1,143,600,991	936,864,500	900,657,607	Fixed assets - net
Aset takberwujud	2q, 15	738,387	1,476,348	3,424,645	Intangible assets
Beban tangguhan	2r	598,608	1,130,829	1,210,992	Deferred charges
Aset tidak lancar lain-lain	2f, 16	69,289,499	90,397,934	54,583,757	Other non-current assets
Total aset tidak lancar		3,321,783,241	3,075,529,677	2,776,550,466	Total non-current assets
TOTAL ASET		4,455,675,774	4,155,474,803	3,740,687,423	TOTAL ASSETS

PT GARUDA INDONESIA (PERSERO) Tbk
DAN ENTITAS ANAK/AND SUBSIDIARIES

Lampiran 1/2 Schedule

LAPORAN POSISI KEUANGAN
KONSOLIDASIAN
31 DESEMBER 2019, 2018
DAN 1 JANUARI 2018
(Dinyatakan dalam Dolar AS, kecuali dinyatakan lain)CONSOLIDATED STATEMENTS
OF FINANCIAL POSITION
AS AT 31 DECEMBER 2019, 2018
AND 1 JANUARY 2018
(Expressed in US Dollars, unless otherwise stated)

	Catatan/ Notes	31/12/2019	31/12/2018 ¹	01/01/2018 ¹	
LIABILITAS DAN EKUITAS					LIABILITIES AND EQUITY
LIABILITAS JANGKA PENDEK					CURRENT LIABILITIES
Pinjaman jangka pendek	2f, 17	984,853,063	1,047,132,765	868,378,784	Short-term loans
Utang usaha					Trade payables
Pihak berelasi	2f, 18	428,233,049	257,546,118	95,136,627	Related parties
Pihak ketiga		258,239,267	217,326,787	142,991,795	Third parties
Liabilitas anjak piutang	2f, 19	54,570,560	109,780,236	-	Factoring liabilities
Utang lain-lain	2f, 20	45,890,412	122,671,648	43,412,813	Other payables
Utang pajak	2y, 9				Taxes payable
Pajak penghasilan badan		1,500,235	470,555	4,962,676	Corporate income taxes
Pajak lain-lain		136,085,178	54,785,573	44,736,078	Other taxes
Akrua	2v, 21	236,284,494	235,211,525	202,761,501	Accruals
Pendapatan diterima dimuka	2w, 2x, 22	200,141,599	259,933,261	253,439,521	Unearned revenue
Uang muka diterima		106,982,911	76,081,320	36,963,563	Advances received
Liabilitas jangka panjang yang jatuh tempo dalam satu tahun:					Current maturities of long-term liabilities:
Pinjaman jangka panjang	2f, 24	141,779,239	25,536,141	64,001,397	Long-term loans
Liabilitas imbalan kerja	2u, 28	14,858,629	10,450,074	11,549,018	Liabilities for employee benefits
Liabilitas sewa pembiayaan	2o, 25	52,533,237	66,681,711	13,801,586	Finance lease liabilities
Liabilitas estimasi biaya pengembalian dan pemeliharaan pesawat	2v, 26	70,990,245	56,067,107	18,045,272	Estimated liability for aircraft return and maintenance costs
Utang obligasi	2t, 27	498,996,741	496,845,180	147,320,207	Bonds payable
Pinjaman efek beragun aset	2f, 23	25,897,408	24,876,000	-	Asset-backed securitisation loan
Total liabilitas jangka pendek		3,257,836,267	3,061,396,001	1,947,500,838	Total current liabilities
LIABILITAS JANGKA PANJANG					NON-CURRENT LIABILITIES
Liabilitas jangka panjang - setelah dikurangi bagian yang jatuh tempo dalam satu tahun:					Long-term liabilities - net of current maturities:
Pinjaman jangka panjang	2f, 24	1,597,426	77,536,546	60,355,645	Long-term loans
Pinjaman efek beragun aset	2f, 23	77,692,229	99,504,000	-	Asset-backed securitisation loan
Liabilitas sewa pembiayaan	2o, 25	35,340	168,387	66,893,867	Finance lease liabilities
Liabilitas estimasi biaya pengembalian dan pemeliharaan pesawat	2v, 26	241,281,636	124,895,098	101,346,802	Estimated liability for aircraft return and maintenance cost
Utang obligasi	2t, 27	-	-	494,707,567	Bonds payable
Liabilitas pajak tangguhan	2y, 9	939,520	788,664	1,685,345	Deferred tax liabilities
Liabilitas imbalan kerja	2u, 28	107,396,582	110,056,816	121,685,772	Liabilities for employee benefits
Liabilitas tidak lancar lainnya	2f, 29	48,273,853	41,322,735	45,752,730	Other non-current liabilities
Total liabilitas jangka panjang		477,216,616	454,272,246	892,427,728	Total non-current liabilities
Total liabilitas		3,735,052,883	3,515,668,247	2,839,928,566	Total liabilities

**PT GARUDA INDONESIA (PERSERO) Tbk
DAN ENTITAS ANAK/AND SUBSIDIARIES**

Lampiran 1/3 Schedule

**LAPORAN POSISI KEUANGAN
KONSOLIDASIAN
31 DESEMBER 2019, 2018
DAN 1 JANUARI 2018**
(Dinyatakan dalam Dolar AS, kecuali dinyatakan lain)

**CONSOLIDATED STATEMENTS
OF FINANCIAL POSITION
AS AT 31 DECEMBER 2019, 2018
AND 1 JANUARY 2018**
(Expressed in US Dollars, unless otherwise stated)

	Catatan/ Notes	31/12/2019	31/12/2018 ¹	01/01/2018 ¹	
EKUITAS					EQUITY
Modal saham - nilai nominal Rp459 per saham untuk saham Seri A Dwiwarna dan saham Seri B					Share capital - Rp459 par value per share for Series A Dwiwarna share and Series B shares Authorized - 1 of Series A
Modal dasar - 1 saham Seri A Dwiwarna dan 29.999.999.999 saham Seri B					Dwiwarna share and 29,999,999,999 Series B shares Issued and paid-up capital - 1 Series A
Modal ditempatkan dan disetor - 1 saham Seri A Dwiwarna dan 25.886.576.253 saham Seri B	31	1,310,326,950	1,310,326,950	1,310,326,950	Dwiwarna share and 25,886,576,253 Series B shares
Tambahan modal disetor Saldo laba/(defisit)	32	13,753,694	23,526,520	23,526,520	Additional paid-in capital Retained earnings/(deficit)
Defisit sebesar USD 1.385.459.977 pada tanggal 1 Januari 2012 telah dieliminasi dalam rangka kuasi- reorganisasi (Catatan 52)					Deficit totalling USD 1,385,459,977 as of 1 January 2012 was eliminated in connection with quasi- reorganisation (Note 52)
- Dicadangkan	33	6,081,861	6,081,861	6,081,861	Appropriated -
- Belum dicadangkan		(675,420,686)	(680,863,327)	(482,523,586)	Unappropriated -
Penghasilan komprehensif lain	34	40,255,513	(60,455,573)	4,330,661	Other comprehensive income
Ekuitas yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk		694,997,332	598,616,431	861,742,396	Equity attributable to owners of the parent
Kepentingan nonpengendali	2b, 35	25,625,559	41,190,125	39,016,461	Non-controlling interest
Total ekuitas		720,622,891	639,806,556	900,758,857	Total equity
TOTAL LIABILITAS DAN EKUITAS		4,455,675,774	4,155,474,803	3,740,687,423	TOTAL LIABILITIES AND EQUITY

**PT GARUDA INDONESIA (PERSERO) Tbk
DAN ENTITAS ANAK/AND SUBSIDIARIES**

Lampiran 2/1 Schedule

**LAPORAN LABA RUGI DAN PENGHASILAN
KOMPREHENSIF LAIN KONSOLIDASIAN
UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR
PADA 31 DESEMBER 2019 DAN 2018**
(Dinyatakan dalam Dolar AS, kecuali dinyatakan lain)

**CONSOLIDATED STATEMENTS OF PROFIT OR LOSS AND
OTHER COMPREHENSIVE INCOME
FOR THE YEARS ENDED
31 DECEMBER 2019 AND 2018**
(Expressed in US Dollars, unless otherwise stated)

	2019	Catatan/ Notes	2018 ¹	
Pendapatan usaha				Operating revenues
Penerbangan terjadwal	3,773,399,072	2w,36	3,529,322,999	Scheduled airline services
Penerbangan tidak terjadwal	249,906,152	2w,36	266,866,823	Non-scheduled airline services
Lainnya	549,332,859	2w,36	534,251,439	Others
	4,572,638,083		4,330,441,061	
Beban usaha				Operating expenses
Beban operasional penerbangan	(2,549,469,922)	2w,37	(2,737,601,890)	Flight operations expenses
Beban pemeliharaan dan perbaikan	(538,046,403)	2w,38	(566,803,802)	Maintenance and repairs expenses
Beban bandara	(385,298,616)	2w,39	(404,718,544)	User charges and station expenses
Beban tiket, penjualan dan promosi	(342,771,452)	2w,40	(296,889,881)	Ticketing, sales and promotion expenses
Beban pelayanan penumpang	(271,817,792)	2w,41	(291,948,721)	Passenger services expenses
Beban administrasi dan umum	(249,984,716)	2w,42	(224,181,523)	General and administrative expenses
Beban operasional hotel	(31,980,015)	2w	(31,474,431)	Hotel operation expenses
Beban operasional transportasi	(29,440,247)	2w	(28,001,571)	Transportation operations expenses
Beban operasional jaringan	(10,382,106)	2w	(12,162,238)	Network operation expenses
	(4,409,191,269)		(4,593,782,601)	
Pendapatan/(beban) usaha lainnya				Other operating income/(charges)
(Kerugian)/keuntungan selisih kurs - bersih	(32,601,114)		28,361,734	(Loss)/gain on foreign exchange - net
Pendapatan lain-lain - bersih	16,168,970	2w,43	35,874,257	Other income - net
	(16,432,144)		64,235,991	
Labarugi) usaha	147,014,670		(199,105,549)	Profit/(loss) from operations
Bagian atas hasil bersih entitas asosiasi	(21,484)		204,241	Share of results of associates
Pendapatan keuangan	45,257,323	2w	40,011,858	Finance income
Beban keuangan	(139,980,076)	2w,44	(127,503,999)	Finance cost
Labarugi) sebelum pajak	52,260,433		(286,393,449)	Profit/(loss) before tax
(Beban)/manfaat pajak	(45,802,668)	2y,9	57,503,925	Tax (expenses)/benefit
Labarugi) tahun berjalan	6,457,765		(228,889,524)	Profit/(loss) for the year

PT GARUDA INDONESIA (PERSERO) Tbk
DAN ENTITAS ANAK/AND SUBSIDIARIES

Lampiran 2/2 Schedule

LAPORAN LABA RUGI DAN PENGHASILAN
KOMPREHENSIF LAIN KONSOLIDASIAN
UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR
PADA 31 DESEMBER 2019 DAN 2018

(Dinyatakan dalam Dolar AS, kecuali dinyatakan lain)

CONSOLIDATED STATEMENTS OF PROFIT OR LOSS AND
OTHER COMPREHENSIVE INCOME
FOR THE YEARS ENDED

31 DECEMBER 2019 AND 2018

(Expressed in US Dollars, unless otherwise stated)

	2019	Catatan/ Notes	2018 ¹⁾	
Penghasilan komprehensif lain				Other comprehensive income
Pos-pos yang tidak akan direklasifikasi ke laba rugi:				Items that will not be reclassified to profit or loss:
Surplus revaluasi aset tetap	26,489,594	2m,28	71,219,126	Revaluation surplus on fixed assets
Pengukuran kembali liabilitas imbalan pascakerja	(10,390,757)	2u,28	12,388,580	Remeasurement of post employment benefits liabilities
Beban pajak tangguhan terkait	631,188	2y,9	(15,809,875)	Related deferred tax expenses
	<u>16,730,025</u>		<u>67,797,831</u>	
Pos-pos yang akan direklasifikasi ke laba rugi:				Items that will be reclassified to profit or loss:
Perubahan atas nilai wajar lindung nilai arus kas	60,083,572	2g,30	(89,577,811)	Changes in fair value of cash flow hedge
Selisih kurs karena penjabaran laporan keuangan	8,307,132	2d	(9,211,952)	Exchange differences due to financial statements translation
	<u>68,390,704</u>		<u>(98,789,763)</u>	
Total penghasilan/(kerugian) komprehensif lain	<u>85,120,729</u>		<u>(30,991,932)</u>	Total other comprehensive income/(loss)
Total keuntungan/(kerugian) komprehensif tahun berjalan	<u>91,578,494</u>		<u>(259,881,456)</u>	Total comprehensive income/(loss) for the year
Labai/(rugi) yang dapat diatribusikan kepada:				Profit/(loss) attributable to:
Pemilik entitas induk	6,986,140		(231,156,005)	Owners of the parent
Kepentingan nonpengendali	(528,375)	2b,35	2,266,481	Non-controlling interest
	<u>6,457,765</u>		<u>(228,889,524)</u>	
Total keuntungan/(kerugian) komprehensif yang dapat diatribusikan kepada:				Total comprehensive income/(loss) attributable to:
Pemilik entitas induk	92,644,418		(263,125,965)	Owners of the parent
Kepentingan nonpengendali	(1,065,924)	2b,35	3,244,509	Non-controlling interest
	<u>91,578,494</u>		<u>(259,881,456)</u>	
Labai/(rugi) per saham dasar/dilusi	0.0003	2z,45	(0.0089)	Basic/diluted earnings/(loss) per share

3. Laporan keuangan PT Garuda Indonesia Periode 2020

PT GARUDA INDONESIA (PERSERO) Tbk
DAN ENTITAS ANAK/AND SUBSIDIARIES

Lampiran 1/1 Schedule

LAPORAN POSISI KEUANGAN
KONSOLIDASIAN
31 DESEMBER 2020, 2019
DAN 1 JANUARI 2019

(Dinyatakan dalam Dolar AS, kecuali dinyatakan lain)

CONSOLIDATED STATEMENTS
OF FINANCIAL POSITION
AS AT 31 DECEMBER 2020, 2019
AND 1 JANUARY 2019

(Expressed in US Dollars, unless otherwise stated)

	Catatan/ Notes	31/12/2020	31/12/2019	01/01/2019	
ASET					ASSETS
ASET LANCAR					CURRENT ASSETS
Kas dan setara kas	2g, 2i, 4	200,979,909	299,348,853	253,074,999	Cash and cash equivalents
Kas yang dibatasi penggunaannya	2g, 2i	512,150	5,651,945	569,923	Restricted cash
Piutang usaha	2g, 2j, 5				Trade receivables
Pihak berelasi		10,323,841	13,884,667	63,702,313	Related parties
Pihak ketiga		100,583,150	235,971,750	222,795,921	Third parties
Aset kontrak		10,383,010	98,633,447	123,119,089	Contract assets
Piutang lain-lain	2g, 2j, 6	5,992,422	37,666,598	16,694,815	Other receivables
Persediaan	2k, 7	105,199,006	167,744,331	148,889,021	Inventories
Uang muka dan beban dibayar di muka	8	64,688,636	249,803,162	226,885,187	Advances and prepaid expenses
Pajak dibayar di muka	2z, 9				Prepaid taxes
Pajak penghasilan badan		13,894,653	11,761,518	15,300,558	Corporate income taxes
Pajak lain-lain		14,287,713	13,426,262	8,913,300	Other taxes
Aset tidak lancar yang dimiliki untuk dijual	2w	9,702,686	-	-	Non-current assets classified as held for sale
Total aset lancar		536,547,176	1,133,892,533	1,079,945,126	Total current assets
ASET TIDAK LANCAR					NON-CURRENT ASSETS
Dana cadangan pemeliharaan dan uang jaminan	2g, 10	314,359,197	1,731,560,436	1,666,138,746	Maintenance reserve fund and security deposits
Uang muka pembelian pesawat	11	185,640,719	183,026,120	172,007,581	Advances for purchase of aircraft
Investasi pada entitas asosiasi	2l, 12	20,006,880	23,945,705	673,004	Investment in associates
Properti investasi	2m, 13	83,894,322	83,957,127	81,155,552	Investment properties
Aset pajak tangguhan	2z, 9	211,828,238	85,066,368	125,685,183	Deferred tax assets
Aset tetap - bersih	2n, 14	9,392,106,273	1,143,600,991	936,864,500	Fixed assets - net
Aset takberwujud	2q, 15	253,178	738,387	1,476,348	Intangible assets
Beban tangguhan	2r	42,977	598,608	1,130,829	Deferred charges
Aset tidak lancar lain-lain	2g, 16	45,301,447	69,289,499	90,397,934	Other non-current assets
Total aset tidak lancar		10,253,433,231	3,321,783,241	3,075,529,677	Total non-current assets
TOTAL ASET		10,789,980,407	4,455,675,774	4,155,474,803	TOTAL ASSETS

PT GARUDA INDONESIA (PERSERO) Tbk
DAN ENTITAS ANAK/AND SUBSIDIARIES

Lampiran 1/2 Schedule

LAPORAN POSISI KEUANGAN
KONSOLIDASIAN
31 DESEMBER 2020, 2019
DAN 1 JANUARI 2019

(Dinyatakan dalam Dolar AS, kecuali dinyatakan lain)

CONSOLIDATED STATEMENTS
OF FINANCIAL POSITION
AS AT 31 DECEMBER 2020, 2019
AND 1 JANUARY 2019

(Expressed in US Dollars, unless otherwise stated)

	Catatan/ Notes	31/12/2020	31/12/2019 ⁽¹⁾	31/12/2019 ⁽¹⁾	
LIABILITAS DAN EKUITAS					LIABILITIES AND EQUITY
LIABILITAS JANGKA PENDEK					CURRENT LIABILITIES
Pinjaman jangka pendek	2g, 17	805,272,996	984,853,063	1,047,132,705	Short-term loans
Utang usaha					Trade payables
Pihak benilai	2g, 18	121,073,351	428,233,049	257,546,118	Related parties
Pihak ketiga		299,900,564	306,362,661	245,066,897	Third parties
Liabilitas anjak piutang	2g, 19	94,019,723	54,570,560	109,780,236	Factoring liabilities
Utang lain-lain	2g 20	38,678,877	45,890,412	122,671,648	Other payables
Utang pajak	2x, 9				Taxes payable
Pajak penghasilan badan		680,082	1,500,235	470,555	Corporate income taxes
Pajak lain-lain		211,857,149	136,085,178	54,785,573	Other taxes
Akrua	2x, 21	378,376,163	326,205,722	294,490,757	Accruals
Pendapatan diterima dimuka	2x, 2y, 22	168,091,594	200,141,599	259,933,261	Unearned revenue
Utang muka diterima		57,922,908	106,982,911	76,081,320	Advances received
Liabilitas terkait aset tidak lancar yang dimiliki untuk dijual		2,028,374	-	-	Liabilities related to non-current assets - classified as held for sale
Liabilitas jangka panjang yang jatuh tempo dalam satu tahun:					Current maturities of long-term liabilities:
Pinjaman jangka panjang	2g, 24	51,068,979	141,779,239	25,536,141	Long-term loans
Liabilitas imbalan kerja	2x, 28	17,854,160	14,858,629	10,450,074	Liabilities for employee benefits
Liabilitas sewa	2x, 25	1,505,258,580	52,533,237	66,681,711	Lease liabilities
Liabilitas estimasi biaya pengembalian dan pemeliharaan pesawat	2x, 26	25,117,040	70,990,245	56,067,107	Estimated liability for aircraft return and maintenance costs
Utang obligasi	2x, 27	492,074,369	498,996,741	496,845,180	Bonds payable
Pinjaman efek beragun aset	2g, 23	26,522,846	26,897,408	24,876,000	Asset-backed securitization loan
Total liabilitas jangka pendek		4,294,797,755	3,395,880,889	3,148,415,343	Total current liabilities
LIABILITAS JANGKA PANJANG					NON-CURRENT LIABILITIES
Liabilitas jangka panjang - setelah dikurangi bagian yang jatuh tempo dalam satu tahun:					Long-term liabilities - net of current maturities:
Utang usaha jangka panjang	2g, 18	582,500,342	-	-	- Long-term trade payables
Pinjaman jangka panjang	2g, 24	248,159,518	1,597,426	77,536,546	Long-term loans
Liabilitas imbalan kerja	2x, 28	100,087,608	107,396,582	110,056,816	Liabilities for employee benefits
Liabilitas sewa	2x, 25	4,493,564,698	35,340	168,387	Lease liabilities
Liabilitas estimasi biaya pengembalian dan pemeliharaan pesawat	2x, 26	2,955,512,646	241,281,636	124,895,098	Estimated liability for aircraft return and maintenance cost
Pinjaman efek beragun aset	2g, 23	51,045,692	77,692,229	99,504,000	Asset-backed securitization loan
Liabilitas pajak tangguhan	2x, 9	804,629	939,520	788,664	Deferred tax liabilities
Liabilitas tidak lancar lainnya	2g, 29	6,531,786	48,273,883	41,322,735	Other non-current liabilities
Total liabilitas jangka panjang		8,438,206,899	477,216,616	454,272,246	Total non-current liabilities
Total liabilitas		12,733,004,654	3,873,097,505	3,602,687,589	Total liabilities

PT GARUDA INDONESIA (PERSERO) Tbk
DAN ENTITAS ANAK/AND SUBSIDIARIES

Lampiran 1/3 Schedule

LAPORAN POSISI KEUANGAN
KONSOLIDASIAN
31 DESEMBER 2020, 2019
DAN 1 JANUARI 2019

(Dinyatakan dalam Dolar AS, kecuali dinyatakan lain)

CONSOLIDATED STATEMENTS
OF FINANCIAL POSITION
AS AT 31 DECEMBER 2020, 2019
AND 1 JANUARY 2019

(Expressed in US Dollars, unless otherwise stated)

	Catatan/ Notes	31/12/2020	31/12/2019 ¹⁾	01/01/2019 ¹⁾	
EKUITAS					EQUITY
Modal saham - nilai nominal Rp459 per saham untuk saham Seri A Dwiwarna dan saham Seri B					Share capital - Rp459 par value per share for Series A Dwiwarna share and Series B shares
Modal dasar - 1 saham Seri A Dwiwarna dan 29.999.999.999 saham Seri B					Authorized - 1 of Series A Dwiwarna share and 29,999,999,999 Series B shares
Modal ditempatkan dan disetor - 1 saham Seri A Dwiwarna dan 25.886.576.253 saham Seri B					Issued and paid-up capital - 1 Series A Dwiwarna share and 25,886,576,253 Series B shares
Tambahan modal disetor	31	1,310,326,950	1,310,326,950	1,310,326,950	Additional paid-in capital
Saldo laba/(defisit)	32	13,753,694	13,753,694	23,526,520	Retained earnings/(deficit)
Defisit sebesar USD 1,385,459,977 pada tanggal 1 Januari 2012 telah dieliminasi dalam rangka kuasi-reorganisasi					Deficit totalling USD 1,385,459,977 as at 1 January 2012 was eliminated in connection with quasi-reorganization
- Dicapang	33	6,081,861	6,081,861	6,081,861	Appropriated -
- Belum dicadangkan		(3,263,966,450)	(799,660,846)	(759,180,735)	Unappropriated -
Penghasilan komprehensif lain	34	14,118,586	40,255,513	(60,455,573)	Other comprehensive income
Ekuitas yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk		(1,919,685,359)	570,757,172	520,299,023	Equity attributable to owners of the parent
Kepentingan nonpengendali	2c, 35	(23,338,888)	11,821,097	32,488,191	Non-controlling interest
Total ekuitas		(1,943,024,247)	582,578,269	552,787,214	Total equity
TOTAL LIABILITAS DAN EKUITAS		10,789,980,407	4,455,675,774	4,155,474,803	TOTAL LIABILITIES AND EQUITY

PT GARUDA INDONESIA (PERSERO) Tbk
DAN ENTITAS ANAK/AND SUBSIDIARIES

Lampiran 2/1 Schedule

LAPORAN LABA RUGI DAN PENGHASILAN
KOMPREHENSIF LAIN KONSOLIDASIAN
UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR
PADA 31 DESEMBER 2020 DAN 2019

(Dinyatakan dalam Dolar AS, kecuali dinyatakan lain)

CONSOLIDATED STATEMENTS OF PROFIT OR LOSS AND
OTHER COMPREHENSIVE INCOME
FOR THE YEARS ENDED
31 DECEMBER 2020 AND 2019

(Expressed in US Dollars, unless otherwise stated)

	2020	Catatan/ Notes	2019 ²⁾	
Pendapatan usaha				Operating revenues
Penerbangan berjadwal	1,200,671,828	2x,36	3,773,399,072	Scheduled airline services
Penerbangan tidak berjadwal	77,242,260	2x,36	249,906,152	Non-scheduled airline services
Lainnya	214,417,011	2x,36	549,332,859	Others
	1,492,331,099		4,572,638,083	
Beban usaha				Operating expenses
Beban operasional penerbangan	(1,653,741,214)	2x,37	(2,549,469,922)	Flight operations expenses
Beban pemeliharaan dan perbaikan	(800,558,373)	2x,38	(585,900,437)	Maintenance and repairs expenses
Beban umum dan administrasi	(350,253,350)	2x,39	(249,984,716)	General and administrative expenses
Beban bandara	(184,974,225)	2x,40	(385,298,616)	User charges and station expenses
Beban pelayanan penumpang	(133,279,727)	2x,41	(271,817,792)	Passenger services expenses
Beban tiket, penjualan dan promosi	(129,234,980)	2x,42	(342,771,452)	Ticketing, sales and promotion expenses
Beban operasional hotel	(23,416,387)	2x	(31,980,015)	Hotel operation expenses
Beban operasional transportasi	(20,205,283)	2x	(29,440,247)	Transportation operations expenses
Beban operasional jaringan	(8,163,104)	2x	(10,382,106)	Network operation expenses
	(3,303,826,643)		(4,457,045,303)	
(Beban)/pendapatan usaha lainnya				Other operating (expenses)/income
Kerugian selisih kurs - bersih	(35,247,323)		(32,601,114)	Loss on foreign exchange - net
(Beban)/pendapatan lain-lain - bersih	(356,316,758)	2x,43	12,997,724	Other (expense)/income - net
	(391,564,081)		(19,603,390)	
(Rugi)/laba usaha	(2,203,059,625)		95,989,390	(Loss)/profit from operations
Bagian atas hasil bersih entitas asosiasi	(3,888,337)		(21,484)	Share of results of associates
Pendapatan keuangan	168,034,422	2x	45,257,323	Finance income
Beban keuangan	(553,669,995)	2x,44	(139,990,076)	Finance cost
(Rugi)/laba sebelum pajak	(2,592,583,535)		1,235,153	(Loss)/profit before tax
Manfaat/(beban) pajak	115,950,186	2x,9	(45,802,668)	Tax benefit/(expenses)
Rugi tahun berjalan	(2,476,633,349)		(44,567,515)	Loss for the year

PT GARUDA INDONESIA (PERSERO) Tbk
DAN ENTITAS ANAK/AND SUBSIDIARIES

Lampiran 2/2 Schedule

LAPORAN LABA RUGI DAN PENGHASILAN KOMPREHENSIF LAIN KONSOLIDASIAN UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR PADA 31 DESEMBER 2020 DAN 2019 (Dinyatakan dalam Dolar AS, kecuali dinyatakan lain)		CONSOLIDATED STATEMENTS OF PROFIT OR LOSS AND OTHER COMPREHENSIVE INCOME FOR THE YEARS ENDED 31 DECEMBER 2020 AND 2019 (Expressed in US Dollars, unless otherwise stated)	
	2020	Catatan/ Notes	2019 ⁽¹⁾
Penghasilan komprehensif lain			Other comprehensive income
Pos-pos yang tidak akan direklasifikasi ke laba rugi:			Items that will not be reclassified to profit or loss:
(Defisit)/surplus revaluasi aset tetap	(36,726,782)	2n,34	26,489,594
Pengukuran kembali liabilitas imbalan pascakerja	(3,256,098)	2u,28	(10,390,757)
Perubahan nilai wajar investasi ekuitas pada nilai wajar melalui penghasilan komprehensif lain	316,684		-
Beban pajak tangguhan terkait	11,015,897	2z,9	631,188
	<u>(28,660,299)</u>		<u>16,730,025</u>
Pos-pos yang akan direklasifikasi ke laba rugi:			Items that will be reclassified to profit or loss:
Perubahan atas nilai wajar lindung nilai arus kas	(1,168,525)	2h,30	60,083,572
Selisih kurs karena penjabaran laporan keuangan	103,235	2e	8,307,132
	<u>(1,065,290)</u>		<u>68,390,704</u>
Total (kerugian)/penghasilan komprehensif lain	<u>(29,715,589)</u>		<u>85,120,729</u>
Total (kerugian)/keuntungan komprehensif tahun berjalan	<u>(2,506,348,938)</u>		<u>40,553,214</u>
Rugi yang dapat diatribusikan kepada:			Loss attributable to:
Pemilik entitas induk	(2,443,042,762)		(38,936,612)
Kepentingan nonpengendali	(33,590,587)	2c	(5,630,903)
	<u>(2,476,633,349)</u>		<u>(44,567,515)</u>
Total (kerugian)/keuntungan komprehensif yang dapat diatribusikan kepada:			Total comprehensive (loss)/income attributable to:
Pemilik entitas induk	(2,472,917,795)		46,721,666
Kepentingan nonpengendali	(33,431,143)	2c,35	(6,168,452)
	<u>(2,506,348,938)</u>		<u>40,553,214</u>
Rugi per saham dasar/dilusi	(0.09437)	2aa,45	(0.0015)